

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELEGIUS SISWA MELALUI
PROGRAM MUKIM DI MI AL-KAUTSAR DURISAWO DAN
MI PAS BAITUL QUR'AN GONTOR PONOROGO**

TESIS



OLEH:

JOKO SUPRIANTO

NIM: 505220014

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELEGIUS SISWA MELALUI
PROGRAM MUKIM DI MI AL-KAUTSAR DURISAWO DAN
MI PAS BAITUL QUR'ANGONTOR PONOROGO**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Megister (S-2)
Program Pendidikan Agama Islam**



OLEH:

JOKO SUPRIANTO

NIM: 505220014

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, **Joko Suprianto**, NIM 505220014, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: “**Pembentukan Karakter Relegius Siswa Melalui Program Mukim di MI Al-Kautsar dan MI PAS Baitul Qur’an Gontor**” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 17 Mei 2024

Pembuat Pernyataan



505220014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/VI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Joko Suprianto**, NIM 505220014, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Pembentukan Karakter Relegius Siswa Melalui Program Mukim di MI Al-Kautsar dan MI PAS Baitul Qur'an Gontor*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, 8 Oktober 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

| No. | Nama Penguji | Tandatangan | Tanggal |
|-----|--|-------------|------------|
| 1. | Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Ketua Sidang | | 20/11 2024 |
| 2. | Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. NIP. 197409092001122001 Penguji Utama | | 12/11 2024 |
| 3. | Dr. H. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Pembimbing I | | 12/11 2024 |
| 4. | Dr. Ahmad Munir, M.Ag. NIP. 196806161998031002 Sekretaris | | 12/11 - 24 |

Ponorogo, 20 November 2024
Direktur Pascasarjana

M. H. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Joko Suprianto**, NIM 505220021 dengan judul: **“Pembentukan Karakter Relegius Siswa Melalui Program Mukim di MI Al-Kautsar dan MI PAS Baitul Qur’an Gontor”**, Maka tesis ini dipandang layak diajukan dan agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Muna>qashah* Tesis.

Pembimbing 1**Dr.H.M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag****NIP. 1974030620031210001****Pembimbing 2****Dr. AHMAD MUNIR, M. Ag.****NIP. 1968061998031002**

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM MUKIM DI MI AL-KAUTSAR DURISAWO DAN MI PAS BAITUL QUR'AN GONTOR PONOROGO

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya *Full day school program* yang menjadi pilihan mayoritas masyarakat dalam menempuh pendidikan. Asumsi mereka program *full day* memberikan dampak lebih baik dalam pembelajaran. Namun, fakta saat ini bahwa program *full day* lebih memprioritaskan pendidikan formal sehingga pendidikan agama menjadi berkurang. Maka untuk menjembatani hal tersebut beberapa sekolah memprioritaskan pelajaran agama dengan membuat program mukim.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan dan menganalisis Strategi penanaman karakter Religius Siswa di MI Al Kautsar Durisawo (2) Menjelaskan dan menganalisis strategi penanaman karakter religius siswa di MI Pesntren Anak Soleh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo (3) Menjelaskan dan menganalisis dimensi karakter religius siswa di MI al-kautsar dan MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo.

Kautsar Durisawo dan MI PAS Baitul Qur'an Gontor. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara 10 informan dengan klasifikasi 2 kepada Madrasah Ibtidaiya, 4 Guru dan 4 staf sekolah kemudian dilanjut observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan: (1) setrategi pembentukan karakter religius di MI al-Kautsar yang di buktikan dengan kegiatan pembiasaan, pembelajaran, dan kedisiplinan dilakukan sehari full di sekolah dan diikuti oleh seluruh murid. (2) Strategi pembentukan karakter religius di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran, dan kedisiplinan yang dilakukan secara mukim, dan hanya diikuti oleh kelas 6 yang mana mereka tinggal di asrama Sekolah.(3) Dimensi MI Al Kautsar lebih fokus pada program mukim dengan aktivitas harian yang terstruktur untuk menciptakan atmosfer religius yang kuat dengan mengistiqomahkan kajian al-Quran, sementara MI PAS Baitul Qur'an Gontor lebih menekankan pada pendidikan karakter yang seimbang dan integrasi nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari siswa.

FORMATION OF STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER THROUGH THE RESIDENTIAL PROGRAM AT MI AL-KAUTSAR DURISAWO AND MI PAS BAITUL QUR'AN GONTOR PONOROGO

Abstract

This research is motivated by the existence of a Full day school program which is the choice of the majority of people in pursuing education. They assume that the full day program has a better impact on learning. However, the current fact is that the full day program prioritizes formal education so that religious education is reduced. So to bridge this, several schools prioritize religious lessons by creating a mukim program.

This study aims to (1) Explain and analyze the Strategy for Instilling Religious Character in Students at MI Al Kautsar Durisawo (2) Explain and analyze the strategy for instilling religious character in students at MI Pesantren Anak Soleh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo (3) Explain and analyze the dimensions of religious character in students at MI al-Kautsar and MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo.

This study uses a qualitative method by describing and comparing the implementation of the mukim program at MI al-Kautsar Durisawo and MI PAS Baitul Qur'an Gontor. Data collection was conducted through interviews with 10 informants with classification 2 to Madrasah Ibtidaiya, 4 teachers and 4 school staff, then continued with observation and documentation. Data analysis used data condensation, data display and conclusion drawing. This study produced two findings: (1) the strategy for forming religious character at MI al-Kautsar which was proven by the habituation, learning, and discipline activities carried out all day at school and followed by all students. (2) The strategy for forming religious character at MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo through habituation, learning, and discipline activities carried out in a residential manner, and only followed by class 6 where they live in the School dormitory. (3) The dimension of MI Al Kautsar focuses more on the residential program with structured daily activities to create a strong religious atmosphere by consistently studying the Qur'an, while MI PAS Baitul Qur'an Gontor emphasizes more on balanced character education and the integration of Qur'anic values in students' daily lives.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.¹ Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif dari peserta didik, akan tetapi juga mampu membentuk aspek afektif.² Menurut T. Ramli menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.³ Hal serupa juga di nyatakan oleh Suyanto yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik agar memiliki karakter yang baik.⁴

Karakter religius adalah usaha untuk mengembangkan nilai-nilai agama dalam diri seseorang, yang mencakup sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya⁵. Karakter religius juga dapat diartikan sebagai proses transformasi nilai-nilai agama untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran

¹ Maidiantius Tanyid, "Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2 Oktober 2014): 235, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.

² Muhammad Ali Noer dan Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (18 Desember 2017): 181–208, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).

³ Rinja Efendi, *Pendidikan Karakter* (Pasurusn: Qiara Media, 2020) 7.

⁴ Ferdinandus Etuasius Dole, "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (28 Juli 2021): 3675–88, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>.

⁵ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Peresfektif Kemendines," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (25 Februari 2019): 39, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

terhadap agama lain, dan dapat hidup rukun dengan insan pemeluk agama yang berbeda.⁶ Agus Wibowo menyatakan karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁷

Program *full day* saat ini menjadi prioritas utama bagi masyarakat Indonesia dalam menyekolahkan anak-anaknya. Asumsi mereka beranggapan bahwa program-program tersebut lebih efektif karena siswa tidak banyak berkeliaran di luar jam sekolah. Namun faktanya program *full day* yang dijalankan di sekolah-sekolah saat ini cenderung berorientasi pada mata pelajaran akademik saja, sehingga pembelajaran agama menjadi sangat sedikit, yang menyebabkan pemahaman mereka tentang agama menjadi berkurang. Untuk menjembatani problematika tersebut MI Al-kautsar dan MI PAS Baitul Qur'an Gontor menerapkan program mukim.

Pendidikan agama sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Karena kurangnya pendidikan agama bagi siswa dapat menimbulkan berbagai implikasi negatif pada individu dan masyarakat. Selain itu siswa akan kesulitan memahami nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Seperti yang dikatakan Nurullah dalam karyanya ilmiahnya yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`Limul Muta`Aallim* dampak negatif yang dapat terjadi akibat kurangnya pendidikan karakter adalah rusaknya moral seperti, suka berbohong, *bulllying*, mencuri, melakukan fitnah, mencontek dan tidak mematuhi aturan yang ada di Sekolah.⁹ Salah satu langkah solutif yang ditawarkan Lembaga dalam mengatasi problematika pendidikan karakter adalah dengan menerapkan Program *Mukim*. Tujuannya agar siswa memiliki karakter

⁶ Milana Abdillah Subarkah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Warung Dhuafa," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2 (8 Agustus 2019), <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1807>.

⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persadaj, 2014), 1.

⁸ Athaya Syahla Maharani, "Pentingnya Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Krisis Moral," 5, 2023, <https://doi.org/10.17977/um083.8140>.

⁹ Nurullah Nurullah dan Asrorudin Asrorudin, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`Limul Muta`Aallim* Karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Khulashah: Islamic Studies Journal* 4, no. 2 (28 September 2023): 45–63, <https://doi.org/10.55656/kisj.v4i2.104>.

santri, yang mana kata *mukim* diartikan dengan seseorang yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dan tinggal disana. Karena sejauh ini santri masih tetap dipercaya memiliki karakter dan pembiasaan karakter religius dengan baik.

Berdasarkan hasil peninjauan awal di MI Al-Kautsar dan MI Pesanteren Anak Soleh Baitul Qura'n Gontor ditemukan bahwa ada kegiatan pembelajaran dinamakan program mukim yang dilakukan secara langsung. Penerapan program mukim yang diterapkan pada MI Al-Kautsar dan MI PAS Baitul Qur'an Gontor ada perbedaan pada ranah penerapan dan standarisasi siswa yang diperbolehkan mengikuti program mukim. MI Al-kautsar program mukim di mulai dari pukul 07 : 00 sampai 17 : 00 dan semua siswa wajib untuk mengikuti kegiatan program mukim sedangkan MiI Pas Baitul Qura'n Gontor program mukim ini di mulai dari 03 : 30 subuh sampai 21: 00 malam hari, jadi siswa wajib tinggal di asrama yang telah disiapkan madrasah dan hanya siswa kelas ahir atau kelas 6 yang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh masing-masing kepala madrasah masing-masing pada sesi wawancara. Kajian mengenai program mukim sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa sarjanawan diantaranya, Riset Seffiana. menjelaskan proses penerapan program bina nafsiyah, dalam membentuk karakter relegius pada siswa.¹⁰ Riset *Matnur Ritonga*, menjelaskan penguatan karakter musyrif dan keresahan orang tua, dalam menghadapi regredasi moral pada anak didik.¹¹ Berdasarkan kajian terdahulu terdapat kesamaan dalam objek penelitian ini yaitu berupa karakter religius, namu penelitian terdahulu mnggunakan program bina nafsiyah dan sedangkan penelitian ini menggunakan program mukim.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis program mukim untuk membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini berlokasi di MI Al-Kautsar Durisawo dan MI PAS Baitul Quran Gontor. Argumentasi pemilihan tempat penelitian di MI Al Kautsar Durisawo karena pada lembaga

¹⁰ Seffiana, *Penerapan Program Bina Nafsiyah Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo*. (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo., 2023).

¹¹ Matnur Ritonga, Hasbi Indra, dan Budi Handrianto, "Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (28 Januari 2021): 176, <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.605>.

tersebut terdapat sebuah program yang dinamakan program mukim dan memiliki kegiatan yang sangat menarik, program mukim disana didesain seperti sekolah *full day* tetapi dari segi kegiatan dan penerapannya berbeda dan itu dirasa sangat unik. Sedangkan argumentasi pemilihan tempat di MI PAS Baitul Qur'an Gontor karena pada lembaga tersebut juga memiliki program mukim dan didalamnya terdapat berbagai santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa di MI Al-kautsar Durisawo?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo?
3. Bagaimana model dimensi karakter religius siswa di MI Al Kautsar dan MI PAS Baitul Qur'an melalui program mukim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis strategi pembentukan karakteristik religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis strategi pembentukan karakteristik religius siswa di MI PAS Baitu Qur'an Gontor Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis model dimensi karakter religius siswadi MI Al Kautsar dan MI PAS Baitul Qur'an Melalui program mukim.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi dan mengisi celah kekosongan penelitian dalam khazanah keilmuan di bidang pendidikan

terkait kajian dengan tema implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mukim.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak madrasah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan program-program pendidikan yang diselenggarakan selanjutnya.
- b. Bagi pengelola madrasah, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan strategi madrasah dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga diharapkan bisa menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi yang terus dikembangkannya.
- c. Bagi Guru dapat memberikan gambaran atau sebagai sumber untuk menambah wawasan dalam membentuk pendidikan karakter religius melalui program mukim bagi siswanya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- d. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan penulis bisa berkontribusi pada madrasah untuk meningkatkan strategi madrasah dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan fakta, penjelasan dan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana di lapangan.

E. Penelitian Terdahulu

Orisinalitas penelitian meliputi penelitian ilmiah yang telah dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti mencari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui program mukim. Berikut ini dikemukakan beberapa karya tulis dalam bentuk tesis dan jurnal yang berhubungan:

1. Sulastri (2015) dalam penelitian berjudul Implementasi manajemen Boarding School di SMA Semesta Semarang. Hasil penelitian ini yaitu perencanaan manajemen boarding school dibuat secara terpusat, pelaksanaan manajemen boarding school masih ada beberapa peraturan asrama yang belum ditaati, Pembina asrama yang belum bisa menaati peraturan, kegiatan ekstrakurikuler yang belum terlaksana dengan optimal, pelaksanaan sarana dan prasarana yang

mengalami hambatan, administrasi sekolah yang sering mengalami masalah di semester awal. Evaluasi manajemen boarding school pada kedisiplinan siswa belum merata dan perlu mendapat sanksi tegas. Kesamaan dengan penelitian ini adalah manajemen boarding school pada kedisiplinan siswa, sementara penelitian ini fokus pada manajemen boarding school dalam mengembangkan karakter siswa

2. Nur Hidayat (2016) melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu pengamatan di lapangan bahwa untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak didik ada beberapa proses yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya adalah melalui proses pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori tipologi dalam kajian antropologi. Hasil penelitian diantaranya diperoleh hasil pertama, santri membiasakan sholat fardlu lima waktu secara berjamaah di masjid maupun di asrama. Kedua, santri membiasakan makan tepat waktu, santri membiasakan olah raga pagi hari sehabis sholat subuh serta pembiasaan lainnya.
3. M. Nurhadi, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2015 berjudul “Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qurani (Studi Kasus di MI Yusub Abdussatar Kediri Lombok Barat)”.¹² Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembentukan karakter religius siswa melalui program tahfidzul Quran. Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles and Huberman. Hasil penelitian didapat bahwa pembentukan karakter religius di MI Abdussatar Kediri Lombok Barat dilakukan melalui pembiasaan, seperti rutinitas menghafal Al-Qur’an, evaluasi hafalan menjadi tolak ukur karakter religius yang terbentuk melalui seleksi wisuda tahfidzul Quran.

¹² M. Nurhadi, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur’ani”, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2015.

4. Moh. Ahsanulhaq, 2019. Jurnal berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”.¹³ Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), hidup bersih dan sehat, membaca asmaul husna dan doa harian, bersikap jujur, memiliki sikap tanggungjawab, bersikap disiplin, beribadah, dan literasi Al-Quran.
5. Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, 2021. Jurnal berjudul “Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis datamenggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan proses pembentukan karakter religius di MI Berbasis Pesantren Miftahul Ulum Kesamben wetan melalui kegiatan sholat dhuha, tahfidzul qur’an, sholat berjamaah, sopan santun, melalui kegiatan keagamaan seperti Idul fitri, Idul adha, berbagi zakat, berbagi takji, dan buka bersama, membaca surat yasin dan berbagi setiap hari jum’at legi, membaca juz amma’, hafalan do’a sehari-hari, dan kegiatan giat pesantren.
6. Clara Valensia, Tesis Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , Tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam

¹³ Moh. Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hal. 21-33.

¹⁴ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi Mulyadi, “Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren,” *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (11 Maret 2021): 55–72, <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>.

Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus DI SMI Al-Fikri Palembang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kegiatan keagamaan yang mampu membentuk karakter religius dan tanggung jawab sosial ialah tadarus Al-Quran, menghafal hadist, shalat berjamaah, belajar bahasa arab, dan infaq jumat. Dampak positif yang diperlihatkan seperti, akhlak baik siswa kepada guru dan orang tua, mempunyai jiwa saling tolong menolong, memiliki sifat jujur yang tinggi, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang dalam.

7. Siti Mujayanah, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, Tahun 2016 yang berjudul “Sistem Full Day School dalam pembentukan karakter siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan melalui program sekolah seperti rutinitas dari kegiatan keagamaan yang meliputi shalat berjamaah, qiroah wa tahfidz. Keberhasilan pembentukan karakter melalui sistem *full day school* ditunjukkan dari nilai-nilai karakter yang ditunjukkan siswa seperti jujur, religius, mandiri, disiplin, bersahabat, dan peduli lingkungan.
8. Afifah, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani

¹⁵ Clara Valensia, "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial", Tesis Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , Tahun 2022.

¹⁶ Siti Mujayani, "Sistem Full Day School dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IVSD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta", Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, Tahun 2016.

Surabaya."¹⁷ Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: ada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa guru memiliki strategi khusus dengan cara mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kekeseluruhan mata pelajaran, ke dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah, dan membangun kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

9. Anik Sudarni, Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016 “berjudul Pola Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Mts Ar-Rahma Slogohimo Wonogiri.”¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian bahwa: guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi dan metode yang variatif. Dengan cara tersebut dapat menciptakan wawasan multikultural demokratis dalam pembelajarannya karena memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dan berpikir kritis, serta melatih siswa untuk saling menghargai pendapat yang berbeda.
10. Mernawati, 2011. Tesisnya “judul tesisnya Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan Miles dan

¹⁷ Afifah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.

¹⁸ Anik Sudarni, Pola dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di MTs Ar-Rahma Slogohimo Wonogiri. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: untuk meningkatkan baca tulis Al-Quran mengambil skala prioritas di luar jam reguler. Pembelajaran baca tulis Al-Quran disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa.

11. Moh. Miftahul Arifin,¹⁹ Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. 2015. “Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta didik (Studi Multi Kasus di The Naff elementary School Kediri dan MI Manbaul Afkar Sendang Banyakan Kediri).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan penanaman nilai-nilai menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa didalam dan di luar kelas. 2) Pada pelaksanaan peserta didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Faktor penghambat adalah sarana prasarana, peserta didik dan perkembangan teknologi dan kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung antara lain kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dan optimalisasi pembinaan karakter di sekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).
12. Wuri Wurdayani,²⁰ tesis Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014 yang berjudul “Pendidikan karakter disiplin di sekolah Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk menggali, mengkaji, dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, dan mengharap menentukan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian melaksanakan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan melalui beberapa kebijakan, 1). membuat program pendidikan karakter, 2). Menetapkan aturan sekolah dan kelas, 3). melakukan sholat Duha dan sholat dzuhur berjamaah, 4)

¹⁹ Moh. Miftahul Arifin, Strategi Guru untuk Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik (studi multi kasus di The Naff elementary School Kediri dan MI Manbaul Afkar Sendang Banyakan Kediri). Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. 2015.

²⁰ Wuri Wurdayani, judul Tesis, Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, di SD Muhammadiyah Sapen: 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

membuat pos di berbagai sudut sekolah, 5) melibatkan orang tua, 6) melibatkan komite sekolah, 7) menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

13. Fulan puspita²¹ yang berjudul pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTs Yogyakarta 1 penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan disiplin. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan, dan keteladanan Metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan,1). Kegiatan rutin, yang terdiri dari: salam dan salim, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, shalat jama'ah, menghafal al- Qur'an (khusus kelas Tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam. 2) Kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Islam). 3). Pengkondisian, yang terdiri dari: kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik.
14. Muhammad Arfin.²² Tesis Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015, yang judul Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Negeri Manurki makassar tujuan penelitian 1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran, 2). Pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler 3). Mengungkap hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Manurki Makasar Metode pendekatan kualitatif deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, lebih meningkatkan implementasi

²¹ Fulan puspita Judul Tesis Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan, (Studi Kasus Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta I) : 2015 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

²² Muhammad Arfin 2017 Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Negeri Mannuruki Makassar Fakultas Pendidikan Agama Islam Uni versitas Negeri Alauddin Makassar.

nilai-nilai pendidikan karakter religius baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

15. Penelitian Ridwan Tesis, Magister Ilmu Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2018. yang berjudul²³ “Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, fokus penelitian dari penelitian ini adalah karakter religius siswa di SMK Negeri 2 kota Malang, nilai religius yang ditanamkan melalui pendidikan agama, dan metode pembentukan karakter religius. Hasil penelitian adalah 1) karakter religius di sekolah tersebut bervariasi latar belakangnya adalah keluarga, terdapat tiga kategori diantaranya sangat religius, religius dan kurang religius. 2) proses penanaman nilai karakter religius kepada siswa berbasis pendidikan agama diantaranya : salam, berjabat tangan, membaca asmaul husna pagi, berdoa bersama sesudah pelajaran, sholat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, istighosah, sholat jumat, pendalaman Al-Qur’an setiap hari sabtu. 3) metode pembentukan karakter religius diantaranya: metode keteladanan atau pembiasaan, metode tanya jawab, metode ceramah, metode problem solving.
16. Nurmalina²⁴ Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2019 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah karakter religius di SD Al kautsar Bandar Lampung, implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SD Al kautsar Bandar Lampung dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius di SD Al kautsar Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah 1) karakter religius siswa di SD Al Kautsar Bandar Lampung: para siswa mempunyai keimanan yang kuat, ketakwaan

²³ Ridwan “Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang” Tesis, Magister Ilmu Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

²⁴ Nurmalina “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2019.

kepada Allah swt, memiliki akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariah islam, para siswa mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter baik. 2) Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SD Alkautsar Bandar Lampung, perencanaan berupa silabus, sosialisasi, RPP, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius di SD Alkautsar Bandar Lampung melalui 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, peneliiyan acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran. 3) faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius diantaranya : mushola, perpustakaan islami, pengeras suara, budaya bersalaman dengan guru,tersedianya Al-Qur'an, adanya alat peraga, adanya evaluasi di tempat. Sedangkan faktor penghambat antara lain : pergaulan siswa di luar sekoalh, faktor lingkungan yang kurang mendukung, tidak adnya masjid pergaulan teman.

17. Afif Wahyudi²⁵ Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019 yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian mix metode, fokus penelitian ini pada pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan tahfidz. Hasil penelitian adalah 1) kegiatan rutinitas religius Tahfidz Al-Qur'an di MTs Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan menggunakan metode Wahdah, Sima'i, Jama', Muraja'ah, dan Takrir. 2) karakter disiplin siswa MTs Al Fathimiyah Lamongan di tekankan pada: kehadiran siswa di sekolah tepat waktu, aktif dalam kegiatan pembelajaran, ketaatan terhadap tata tertib disekolah, memiliki sikap yang baik, menjalankan ibadah sesuai ketentuan, berpakaian rapi sesuai ketentuan. 3) kegiatan rutinitas religius Tahfidzul Qur'an memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui rutinitas religius Tahfidz AlQur'an di MTs Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan.

²⁵ Afif Wahyudi, Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

18. Suci Aristanti²⁶ Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif studi multi kasus, fokus penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang dengan sub fokus penelitian yang terdiri dari nilai religius, pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan. Hasil dari penelitian ini adalah nilai religius di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani (values of being) antara lain : bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggungjawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi (Values of Giving) antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. 2) strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi dan sentuhlah hati.
19. Bintang Guestien Friyanti Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020 yang berjudul²⁷ “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan field study. Fokus penelitiannya adalah nilai-nilai religius apa saja yang dibentuk dalam program pembiasaan berbasis amalan yaumiyah, bagaimana strategi dalam pembentukan karakter religius siswa dan

²⁶ Suci Aristanti “Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)” Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

²⁷ Bintang Guestien Friyanti “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura” Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian 1) nilai karakter religius yang terbentuk di SMP Negeri 3 Kartasura yaitu a) Nilai ilahiyah yang terdiri dari shalat 5 waktu, berdoa, berdzikir, membaca asmaul husna, shalat dhuha, shalat jumat, pendalaman Al-Qur'an, ketakwaan dan keikhlasan, b) Nilai insaniyah yang terdiri dari sopan santun, kejujuran dan amanah. 2) Strategi pembentukan karakter religius antara lain : strategi inklusif, budaya sekolah, kegiatan spontan dan pengkondisian. Pembiasaan amalan yaumiyah dibagi menjadi beberapa kegiatan pembiasaan antara lain: a) pembiasaan harian yang terdiri dari kegiatan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), shalat dhuha berjamaah, shalat dhuha, berdoa, dan berdzikir setelah shalat, membaca asmaul husna, murojaah juz 30 dan murojaah doa harian. b) pembiasaan mingguan yang terdiri dari kegiatan BTA, shalat jumat dan infak jumat. c) pembiasaan bulanan yang terdiri dari kegiatan pengajian rutin dan d) pembiasaan tahunan yang terdiri dari kegiatan pesantren ramadhan, zakat fofrah dan shalat idul adha 3) Pembiasaan berbasis amalan yaumiyah menghasilkan karakter siswa menjadi lebih sopan, takwa, jujur, ihsan dan amanah.

Tabel. 1.

| NO | Nama, Tahun, Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|---|--|---|
| 1 | M. Nurhadi, 2015. Tesis "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'ani" | Terdapat metode keteladanan dari guru dan Kyai | Topik penelitian yaitu Pembentukan karakter religius dengan menggunakan metode Kualitatif |
| 2 | Moh. Ahsanulhaq, 2019. Jurnal "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik | Metode yang digunakan meliputi keseluruhan | Topik penelitian yaitu Pembentukan karakter religius dengan menggunakan metode |

| | Melalui Metode Pembiasaan” | kegiatan yang ada di SD | Kualitatif |
|---|---|--|---|
| 3 | Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, 2021 Jurnal “Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah | Program Mukim | Topik penelitian yaitu Pembentukan karakter religius dengan menggunakan metode Kualitatif |
| 4 | Clara Valensia, 2022 Tesis “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial”. | Proses pembentukan melalui kegiatan keagamaan | Topik penelitian yaitu Pembentukan karakter religius dengan menggunakan metode Kualitatif |
| 5 | Siti Mujayanah, 2016. Tesis berjudul “Sistem Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta”. | Proses pembentukan melalui sistem full day school. Karakter yang dibentuk religius, jujur, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan. | Topik penelitian yaitu Pembentukan karakter religius dengan menggunakan metode Kualitatif |
| 6 | Afifah, Strategi Guru Pendidikan Agama | Metode yang digunakan | Topik penelitian yaitu Pembentukan karakter |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya). 2016 | meliputi keseluruhan kegiatan | religius dengan menggunakan metode Kualitatif |
| 7 | Anik Sudarni, Pola dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di [06.47, MTs Ar-Rahman Slogohimo Wonogiri. 2016 | Metode penelitiannya | Topik penelitian yaitu Pembentukan karakter religius dengan menggunakan metode Kualitatif |
| 8 | Mernawati, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. 2011 | Setrategi ini tentang guru agama islam | Topik penelitian yaitu Pembentukan karakter religius dengan menggunakan metode Kualitatif |
| 9 | Moh. Miftahul Arifin, Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan | Meneliti tentang mengkaji pendidikan | Topik penelitian yaitu Pembentukan karakter religius dengan menggunakan metode |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manbaul Afkar Sendang Banyakan Ked | karakter | Kualitatif |
| 10 | Wuri Wurdayani, dengan judul Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, (Tesis, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta),2014 | Meneliti tentang mengkaji pendidikan karakter | okus pada pendidikan kaakter disiplin. |
| 11 | Fulan Puspita dengan judul pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan fakultas pendidikan agama islam Uni versistas Yogyakarta 2015 | Meneliti pembentukan karakter | fokus pada dua aspek pembiasaan dan keteladanan |
| 12 | Muhammad Arfin Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Negri mannuruki makassar fakultas pendidikan | Implentasi membentuk pendidikan karakter | Fokus pada implementas i nilai-nilai displisn, tekun Intrakulikuler dan ekstra kulikuler |

| | | | |
|----|---|-------------------------------------|---|
| | agama islam Uni versitas Negri Alauddin Makasar 2017 | | |
| 13 | PembentukanPenelitian n Ridwan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang 2018 | Pembentukan karakter religius | Penelitian ini fokus pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama, metode penelitian kualitatif studi kasus |
| 14 | Nurmalina Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al- Kautsar Bandar Lampung (2019) | Pembentukan karakter religius | Penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. |
| 15 | Afif Wahyudi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan (2019) | Pembentukan karakter religius | Penelitian ini membahas terkait dengan karakter disiplin saja, dan menggunakan jenis penelitian mix methods, subjeknya tingkat MTs |
| 16 | Suci Aristanti Strategi Pembentukan Karakter | Pembentukan karakter | Penelitian ini fokus pada pembentukan karakter |

| | | | |
|----|--|-------------------------------|--|
| | Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang) (2020) | religius | religius melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. |
| 17 | Bintang Guestien Friyanti Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura (2020) | Pembentukan karakter religius | Penelitian ini membahas terkait dengan karakter pembentukan karakter religius melalui pembiasaan amalan yaumiyah |



BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.¹

Dalam kamus KBBI bentuk kata kerjanya pendidikan adalah didik. Artinya, memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Pendidikan adalah salah satu derivasi kata didik yang bermakna proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Menurut Suwarno terdapat beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan³ oleh para ahli, antara lain:

a. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 23.

² Nana Suryapermana dan Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Banten: FTK Banten Press, 2017). 36.

anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

b. Redja Mudyahardjo

Secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Secara sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

c. Umar Tirtarahardja dan Lasula

Pendidikan seperti sarasanya yaitu manusia, mengandung banyak aspek yang sangat kompleks. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsi, yaitu: a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya. b. pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara. d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

d. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

e. Sudirman N. dkk.

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sedangkan menurut UU. RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁴

⁴ Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2021), 30.

Dalam artian luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Jika diamati secara seksama pengertian diatas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut.⁵ Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

2. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “*tols for making*” yang berarti alat untuk menandai.⁷ Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai”, yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”. Dalam bahasa Arab, karakter disebut *khuluq*,

⁵ Ahdar, *Ilmu Pendidikan* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), 50–51.

⁶ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2006), 9.

⁷ Hidayatullah, Furqan, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 17.

sajiyyah, *thabu'u* yang artinya budi pekerti, tabiat atau watak, kadang juga disebut *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).⁸

Makna diatas dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁹

Novi Trilisiana dkk. menjelaskan bahwa karakter menjadi karakteristik yang mendefinisikan sifat individu yang tampak dari sesuatu peristiwa spontan ataupun suatu kejadian yang berulang. Salah satu produk kebudayaan adalah karakter yang dapat ditempuh melalui pembiasaan dan latihan. Tanpa adanya kejadian yang berulang, sulit seseorang dapat menampilkan karakter aslinya. Perilaku yang ajek setiap kali merespons suatu hal yang relatif sama, akan menjadi referensi dalam menentukan karakter seseorang. Karakter seseorang dapat keluar saat ia menghadapi peristiwa yang spontan yang menghasilkan perilaku refleks. Misalnya perilaku seseorang yang muncul seketika saat mendapatkan ejekan dari orang lain. Perilaku refleks yang muncul merupakan hasil dari pola pikir yang telah terbentuk sekian lama.¹⁰

Religiusitas dan spiritualitas telah menjadi bagian dari pengalaman manusia selama ini panjang dan luasnya sejarah manusia. Melintasi setiap kategori usaha manusia, mereka telah menjadi subjek dan objek seni, musik, puisi, budaya,

⁸ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, t.t.), 20–21, 2020.

⁹ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 1.

¹⁰ Novi Trilisiana, Erma Kusumawardani, Dwi Yani, Istiqamah Ardila, Sandi Pratiwi, Tri Nurza Rahmawati, Dianni Risda, Naniek Krishnawati, Alek Andika, Mutia Qanaa, *Pendidikan Karakter* (Kediri: CV Selemba Karya Pusaka, 2023), 3.

peperangan, inspirasi, aspirasi, pengorbanan, moralitas, pengabdian, kontemplasi, konflik, dan banyak aktivitas manusia lainnya.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter menurut Kemendiknas, yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Selain itu Kemendiknas juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.¹¹

Menurut Akhtim Wahyuni pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Peserta didik dituntun untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual

¹¹ Akhtim Wahyuni, 6–7.

¹² Akhtim Wahyuni, 8–9.

peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar.

Karakter merupakan sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹³ Dan Karakter merupakan sifat yang dapat membekali setiap pebelajar menjadi individu yang unggul dan pribadi yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kemajuan ini mesti menjadi penunjang dalam pembimbingan mental setiap peserta didik. Kapitalisasi karakter yang dilakukan semenjak anak usia dini turut berpartisipasi menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang didambakan berjiwa pemimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan etika yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan takwa.¹⁴

Dengan demikian maka karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Dan dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, bahwa : “Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.

¹³ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

¹⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 21.

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “religi adalah suatu kepercayaan pada Allah; mempercayai bahwa ada sesuatu yang lebih kuat dari pada manusia yaitu Allah”.¹⁵ Selanjutnya pengertian religus merupakan suatu pemikiran, perkataan, perlakuan seseorang yang berdasarkan pada nilai ketuhanan.¹⁶ Maka dari itu religius memiliki makna yaitu suatu perilaku yang membuat orang semakin kuat kepercayaannya kepada agama yang dianutnya, jika sudah benar-benar yakin dan percaya kepada agamanya masing-masing maka akan hidup damai dan rukun. Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral; John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri. Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya. Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Dari berbagai pengertian diatas yang telah dijelaskan, jadi karakter religius secara umum itu dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943.

¹⁶ Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 21.

¹⁷ Ali Anwar Yusuf, , *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 18.

ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan hal yang paling penting dalam mewujudkan kehidupan yang sangat tentram dan damai. Selain itu juga, dalam karakter religius ini nilai agama ialah nilai dasar yang begitu harus dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.¹⁸

Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yakni, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi.¹⁹ Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin Ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain sebagainya. Ibadah yaitu merupakan suatu cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Selain itu ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang sangat berbahaya. Pengetahuan agama ialah pengetahuan tentang ajaran agama yaitu meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti halnya pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, shalat bagi umat muslim. Pengalaman agama adalah suatu perasaan yang biasanya dialami oleh orang yang beragama seperti halnya rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan lain sebagainya. Konsekuensi merupakan aktualisasi dari suatu doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini ialah penjumlahan dari unsur lain.

Pada penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karakter religius merupakan suatu keyakinan terhadap ajaran agama yang masing-masing dianutnya dan itu melekat pada diri seseorang, serta dapat menghasilkan beberapa sikap atau tindakan seseorang pada kehidupan kesehariannya baik ketika bersikap maupun dalam melakukan tindakan yang bisa membedakan antara karakter orang lain.

¹⁸ Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 88.

¹⁹ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

Teori pendidikan karakter menurut al-Ghozali dalam kitabnya yang berjudul *ihya' ulum al-din* dengan istilah *tazkiyat al-nafs*, terdiri atas beberapa komponen dalam membentuk sebuah karakter agar utuh dan mencapai tujuannya. Komponen-komponen yang terdapat pada setiap rub' dalam kitab *ihya'*, berdasarkan tinjauan dari rub' yang terdapat dalam kitab *ihya'* maka komponen *Tazkiyat al-Nafs* itu terdiri atas tiga komponen dasar, yakni *al-ibâdat* (ibadah), *al-'adât* (muamalah), dan akhlak (*al-muhlikât* dan *al-munjiyât*).²⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan ke arah pembiasaan, pengajaran, dan pembelajaran agar manusia memiliki karakter yang baik dan terpuji. Pendidikan karakter adalah proses dan upaya sengaja yang dilakukan oleh orang tua, tokoh masyarakat, guru, pendidik, maupun instruktur dengan berbagai pendekatan pendidikan²¹

Tujuan pendidikan karakter didesain untuk mengembalikan kultur moral peserta didik ke arah yang lebih baik dan berperilaku dalam masyarakat yang lebih manusiawi. Semakin manusiawi maka mampu berelasi secara sehat di lingkungan dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Dengan ditematkannya pendidikan karakter sebagai pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai-nilai peserta didik dan dengan memberikan keteladanan bagi peserta didik, maka peserta didik dapat pengembangan dalam dirinya baik intelektual, sosial, moral, maupun religius. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter pada lembaga pendidikan diharapkan mampu membuat suatu perubahan tata kehidupan peserta didik dengan lingkungan. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam

²⁰ Din Muhammad Zakariya, *Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali* (9.1: Tadarus, 2020), 92–108.

²¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, 7.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara jelas, tujuan pendidikan karakter adalah:²²

Pertama, pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah atau di lingkungan masyarakat. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan mereflesi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah.²³ *Kedua*, pendidikan karakter adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif. Kemudian tujuan yang ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Pendidikan karakter ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja penerapan pendidikan karakter tidak hanya interaksi sesama peserta didik dan guru maka pencapaian pendidikan karakter akan sulit terwujud.²⁴

Tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral. Tujuan lain dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Fadilah dkk yaitu:²⁵

²² Akhtim Wahyuni, 15.

²³ Akhtim Wahyuni, 15–16.

²⁴ Akhtim Wahyuni, 17.

²⁵ *Pendidikan Karakter*, 5.

- a. Menanamkan jiwa bertanggung jawab pada tuhan yang maha Esa, diri sendiri maupun pada orang lain, bangsa dan negara.
- b. Menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dan terpuji terutama pada anak ataupun siswa yang dalam hal ini lebih mudah untuk dibimbing.
- c. Menumbuhkan nilai rasa memiliki dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa
- d. Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab dan teguh pendirian
- e. Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama.²⁶

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik Mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁷ Secara prinsipil, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanaya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁸

Jadi, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah. Bila pendidikan karakter bisa diterapkan secara baik dan komprehensif di madrasah, maka akan tercipta warga madrasah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri,

²⁶ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, 6.

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9.

²⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 93.

cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebaikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama.

3. Nilai Karakter

Bedasarkan kajian berbagai agama, norma *social*, peraturan atau hukum, etik akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.²⁹

- a. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, yaitu nilai yang bersifat *religious*.
- b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, yaitu 1) jujur, 2) bertanggung jawab, 3) bergaya hidup sehat, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) percaya diri, 7) berjiwa wirausaha, 8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 9) mandiri, 10) ingin tahu, dan 11) cinta ilmu.
- c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu 1) sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, 2) patuh pada aturan-aturan *social*, 3) menghargai karya dan prestasi orang lain, 4) santun, dan 5) demokratis.
- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu kepedulian terhadap *social* dan lingkungan serta mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitar.
- e. Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan, yaitu 1) nasionalis dan 2) menghargai keberagaman.

4. Metode Pembentukan Karakter

Dalam pendidikan Islam, banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter. Menurut An-Nahlawy metode untuk pembentukan karakter yaitu: Metode Hiwar atau Percakapan, Metode Qishah atau Cerita, Metode Uswah atau Keteladanan, dan Metode Pembiasaan.³⁰

- a. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan

²⁹ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 70–77.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 88–96.

kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan peserta didik. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.

c. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. Hal ini disebabkan secara psikologis pada fase-fase itu peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang buruk pun mereka tiru.

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan kepada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.³¹ Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007).

membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

5. Faktor Pembentukan Karakter

Karakter religius seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³²

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Menurut Jalaluddin, faktor internal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut:

- 1) **Kebutuhan Manusia Terhadap Agama**, Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu, dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.
- 2) **Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT.** Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib. Selain itu, manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia. Menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut.³³

1) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 94–95.

³³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136-138.9 Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136-138., t.t., 136–38.

kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Menurut Syamsu Yusuf, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “training centre” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, bersamaan dengan perkembangan pada kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

2) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Menurut Syamsu Yusuf, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “training centre” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, bersamaan dengan perkembangan pada kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter religius. Hal ini dikarenakan di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia dengan manusia lainnya, sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik. Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran bergama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti

temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.³⁴ Menurut Hornby dan Parnwell dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa: Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁵ Secara Etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris yang berarti agama. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “Religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang berhubungan dengan religi (keagamaan).³⁶

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁷ Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam

³⁴ Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an hadits*, TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 (Juli 2018), 38-67., t.t.,.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosdakarya: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

³⁶ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusub Mudazkir, *Kawasan dan Wawasan Setudi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 34.

³⁷ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 8.

melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki sikap dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.³⁸

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.³⁹ Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan keimanan dengan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran agama dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allahlah Tuhan Yang Maha Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan.⁴⁰

Adapun karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang timbul dari diri seseorang akibat dari adanya penghayatan nilai-nilai agama yang dianutnya dan sudah melekat pada dirinya. Karakter religius merupakan implementasi dari ajaranajaran agama yang dapat dilihat dari perilaku atau tindakan keseharian seseorang. Orang yang memiliki karakter religius akan menjadikan perintah dan larangan agama sebagai poros hidup serta dijadikan pedoman dan panutan baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan karakter religius adalah penghayatan dari ajaran agama yang

³⁸ Sukatin dan M.Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 148.

³⁹ Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 8.

⁴⁰ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: AIN Pontianak Press, 2018), 29.

dianut seseorang dalam bentuk akhlak, watak, tabiat, perilaku, kepribadian yang berdasarkan internalisasi virtues atau kebijakan nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama yang dimaksud adalah ajaran agama Islam baik yang berhubungan dengan Allah SWT (illahiyyah) dan sesama manusia dan (insaniyyah). Adapun bentuk kebijakan memiliki dibuktikan dengan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh agama dan berusaha memenuhi serta melaksanakan perintah agama.⁴¹

Karakter religius sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, bahkan sejak tingkatan sekolah dasar agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku amoral. Karakter religius juga sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang diiringi banyak terjadinya degradasi moral, serta agar peserta didik memiliki kepribadian yang luhur dan standar baik buruk dalam bertindak atau berperilaku didasarkan pada ketentuan atau ketetapan agama.⁴² Karakter religius tidak dapat dipisahkan dari keberadaan agama. Hal ini karena dasar dari karakter religius itu sendiri adalah agama yang di dalamnya mengandung berbagai ajaran dan nilai luhur yang dapat mengantarkan manusia menjadi insan yang mulia.⁴³

Jadi dapat disimpulkan karakter religius adalah sifat atau kepribadian yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai agama. Ini mencakup perilaku, sikap, dan tindakan yang mencerminkan keyakinan dan prinsip-prinsip agama yang dianut seseorang. Karakter religius sangat penting dalam membentuk kepribadian yang luhur dan memberikan standar baik dan buruk dalam bertindak serta berperilaku. Dengan adanya karakter religius, peserta didik dapat menghadapi perkembangan zaman yang penuh dengan degradasi moral dengan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter

⁴¹ Uky Syauqiyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 3.

⁴² Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, “, ‘Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,’ *Pedagogia* :,” 2, 7 (2018): 87.

⁴³ Rubini, *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Sebuah Gagasan Besar Syekh Al-Zarnuji dan John Locke* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 161.

religius menjadi landasan bagi individu untuk menjadi insan yang mulia dan terhormat.

2. Ciri-Ciri Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat, watak seseorang baik itu pikiran, perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa seseorang yang berkarakter religius adalah seseorang yang mampu mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam pelaksanaan ibadah dan dalam bentuk kebaikan moral, maksudnya seseorang bisa dikatakan religius selain ia taat melaksanakan ibadah kepada Allah (*hablum minallah*) juga menunjukkan sikap baik dalam hubungannya kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Ciri-ciri karakter religius adalah: 1) berwawasan keagamaan, 2) taat beribadah, 3) membina keimanan dan ketaqwaan, dan 4) selalu ingat kepada Allah.⁴⁴

Kemdikbud melalui buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, menjelaskan subnilai religius yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan ciri-ciri dari karakter religius, subnilai tersebut adalah: 1) cinta damai, 2) toleransi, 3) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, 4) antibuli dan kekerasan, 5) persahabatan, 6) ketulusan, 7) tidak memaksakan kehendak, 8) mencintai lingkungan, dan 9) melindungi yang kecil dan tersisih.⁴⁵ Menurut Sahlan karakteristik religius pada diri seseorang tampak pada: 1) kejujuran, 2) keadilan, 3) bermanfaat bagi orang lain, 4) rendah hati, 5) bekerja efisien, 6) visi ke depan, 7) disiplin tinggi, dan 8) keseimbangan.⁴⁶

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (*value*), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang

⁴⁴ Gusti Idris, "Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, Volume 4, Nomor 2, 2019, 94.

⁴⁵ Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 8.

⁴⁶ Markhamah dkk, *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 2020 ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, t.t.), 103.

berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era kompetitif*, ada beberapa nilai-nilai religius yaitu sebagai berikut:⁴⁷

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru.

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori*

⁴⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), 38–39.

ke Aksi, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:⁴⁸

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5) Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

7) Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8) Keseimbangan

⁴⁸ *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, t, 67–68.

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Ada beberapa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dan digolongkan menjadi dua macam, yaitu:⁴⁹

a) Nilai *Ilahiyah*

Nilai *ilahiyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b) Nilai *Insaniyah*

Nilai *insaniyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 223-224.

nilai insaniyah: 1) *Sillat al-rahim*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia. 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan. 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang. 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia. 6) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati. 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada. 9) *Al-amanah*, yaitu bisa dipercaya. 10) *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati. 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros. 12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat di dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.

Pada umumnya karakter religius menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik yang religius. Penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman karakter religius, yaitu:

1. Menciptakan karakter religius yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius disekolah yang bersifat ibadah,

diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya.

2. Menciptakan karakter religius yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:
 - a. Hubungan antara atasan dan bawahan
 - b. Hubungan professional
 - c. Hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya

Dalam hal ini, program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan baik di dalam jam pelajaran maupun waktu kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler rohis. Dalam hal ini sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa dimasa sekarang ini. Maka dari itu, budaya atau karakter masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan lulusan yang dihasilkan dari masing masing sekolah juga akan membawa pengaruh baik terhadap kehidupan masyarakat.

4. Tujuan Karakter Religius

Pembentukan karakter dari sudut pandang Islam sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW bahwa tugas utamanya dalam mendidik manusia adalah mengusahakan pembentukan karakter yang baik. penanaman nilai religius untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan. Karena yang dimaksud dengan keberhasilan pendidikan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dalam tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan.⁵⁰Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktirikan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

(produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁵¹

Menurut Asmani, tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan social yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵²

Selain tujuan yang sudah dijelaskan oleh Asmani, karakter juga memiliki beberapa tujuan yaitu:⁵³

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif pesera didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dari perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, serta tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang:, 2009), 69. (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 69.

⁵² Supriyatno, A. and Wahyudi, W., *Pendidikan Karakter di Era Melenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

⁵³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 27–28.

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Maka dari itu tindakan itu sangat diharapkan bisa membawa apa yang kita lakukan.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari karakter religius adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Secara umum, pengembangan nilai religius disekolah bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Karena pada saat ini masih banyak siswa yang sudah mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran tentang nilai religius tetapi akhlak yang mereka cerinkan masih sangat jauh dari agama. Sehingga sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan serangkaian-serangkaian kegiatan yang menjadikan nilai-nilai religius tersebut dapat tumbuh dan melekat dihati para siswa. Sehingga siswa akan selalu melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Hingga akhirnya nilai-nilai religius yang dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat terus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

5. Fungsi Karakter Religius

Menurut Kemendiknas, fungsi karakter religius sebagai berikut:

- a. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
- b. Perbaikan/memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

⁵⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 62.

6. Pengertian Boarding School

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.⁵⁵

Dalam sistem pendidikan boarding school seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boarding-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral

7. Sejarah Boarding School

Di Indonesia munculnya sekolah-sekolah Berasrama (Boarding School) sejak pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. Boarding School yang pola pendidikannya lebih komprehensifholistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama

8. Tujuan Boarding School

Tujuan dari boarding school tidak jauh beda dengan tujuan pesantren, karena boarding school merupakan salah satu wujud dari pembaharuan dari pesantren. Berdasarkan tujuan dari pendiriannya pesantren itu hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk memperluas informasi ajaran tentang

⁵⁵ Putu artawan, *PenGantar Ilmu Pendidikan (Teori, Komsep dan Aplikasinya diImdonesia)* (jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023) 158

universalitas Islam ke pelosok nusantara yang berwatak pluralism, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Pondok pesantren baik salaf maupun kholaf, memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat di petakan menjadi dua hal yaitu internal dan eksternal. Peran internal adalah pengelolaan ke dalam yang berupa pembelajaran pada santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi pada masyarakat luas termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.

9. Dimensi Karakter Religius

Religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, akan tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong dengan kekuatan supranatural. Karena itu, keberagaman seseorang meliputi berbagai macam dimensi. Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang karakter religius seseorang, maka dapat diambil lima dimensi menurut Glock dan Stark, diantaranya:⁵⁶

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan ialah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Contohnya keyakinan adanya sifa-sifat Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi Pengalaman (Eksperensial)

⁵⁶ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 169–71.

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang dapat berkomunikasi, walaupun kecil dalam esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya. Pengetahuan tersebut tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqih, dan sebagainya.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Nahori menjelaskan bahwa orang yang religius akan selalu mencoba untuk patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dan selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrindoktrin agamanya, serta merasakan pengalaman-pengalaman beragama.⁵⁷

10. Pentingnya Karakter Religius

Agama merupakan hal yang paling pokok sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, karena bekal agama yang cukup akan menjadi sebuah dasar yang kuat ketika akan melakukan sesuatu. Karakter religius sebagai dasar pembentukan yang didalamnya berisi tentang aturanaturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama yang berlaku. Karakter religius yang kuat dapat dijadikan landasan bagi siswa kelak untuk menjadi orang yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat negative. Kehidupan manusia, karena seorang yang lahir dari keyakinan terhadap nilai yang berasal dari agama yang dianutnya dapat menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam Islam, karakter religius dapat terwujud apabila keimanan seseorang bisa dikatakan sempurna, hal tersebut ditunjukkan

⁵⁷ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, 171.

dengan keyakinan didalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang berkarakter religius akan menjalani kehidupan dengan baik, memanfaatkan waktu untuk mencari ridho Allah Swt, melakukan aktivitas sesuai dengan syariat yang ditentukan, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Peran penting untuk melakukan kontrol diri terhadap siswa secara cermat yaitu melalui karakter religius yang berlangsung sepanjang hayat yang terus dilakukan dengan berbagai media, karena beragama merupakan masalah kesadaran. Dengan begitu harapannya siswa memiliki karakter religius yang sejati.⁵⁸Oleh karena itu, karakter religius sangat penting diterapkan kepada siswa sebagai pondasi yang kokoh dalam menjalani sebuah kehidupan, menjadi insan yang mulia baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

11. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan merupakan sebuah proses, cara, atau kegiatan untuk membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter religius menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa. Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:⁵⁹

a. Moral knowing/learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai. Siswa harus bisa membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) memahami pentingnya akhlak mulia dan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai figure teladan yang memiliki akhlak mulia.

b. Moral Loving/moral feeling

Tahapan ini merupakan langkah kedua, yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain, belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan

⁵⁸ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 9–10.

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 112–13.

untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa tetapi bukan lagi akal, rasio, dan logika.

c. Moral Doing/learning to do

Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa langsung mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. Output dari ketiga tahapan tersebut, siswa menjadi ramah, sopan, menghormati orang yang lebih tua, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya. Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa dapat terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. Dari ketiga tahapan yang sudah dijelaskan diatas, dan melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter siswa yang baik secara berkelanjutan.

12. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.⁶⁰ Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits Nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

13. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindoPersada: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

- a. Beraqidah lurus
- b. Beribadah yang benar
- c. Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
- d. Melaksanakan shalat dhuhah
- e. Melaksanakan shalat zuhur berjamaah⁶¹

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- 2) Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa;
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama;
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya
- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ;
- 7) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.⁶²

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki 18 macam. Delapan belas karakter tersebut diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau

⁶¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: AIN Pontianak Press, 2018), 19.

⁶² Rianawati, 29–30.

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut harus benar-benar ditanamkan pada setiap individu agar dapat berdampak positif kehidupan sehari-hari.

14. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Menurut Tafsir dalam Sahlan strategi pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui:

- a. Memberikan contoh atau tauladan yang baik
- b. Menanamkan hal-hal yang positif
- c. Menanamkan kedisiplinan diri
- d. Memotivasi siswa untuk selalu semangat
- e. Memberikan reward pada siswa
- f. Memberikan punishment kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religius
- g. Menciptakan suasana yang religius bagi pertumbuhan anak.⁶³

Wujud dari pembentukan religius di sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui perlunya sikap ta‘dzim, kepatuhan, atau rasa menghormati kepada pimpinan terutama kepada kebijakan tata tertib yang telah dirumuskan secara bersama sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku sehingga dalam hal ini akan terbentuk sikap yang baik diantara satu dengan yang lainnya.

Sementara dari segi profesional perlunya sikap saling menghargai diantara sesama profesi, berdiskusi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah terhadap layanan peserta didik. Adapun dalam hubungan teman sejawat proses pembentukan religius dapat dilakukan melalui sikap saling toleransi, membantu satu dengan lainnya, mendoakan serta mengingatkan teman jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan norma agama.⁶⁴ Secara eksplisit dalam mengimplementasikan karakter religius di sekolah meliputi berbagai hal antara

⁶³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN- Maliki Press, 2012), 22.

⁶⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 61–62.

lain:⁶⁵ Secara eksplisit dalam mengimplementasikan karakter religius di sekolah meliputi berbagai hal antara lain:

1) Sholat dhuha dan wajib

Keberhasilan pembelajar dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. oleh karena itu, hal yang dilakukan oleh para pendidik di seluruh sekolah tempat dirinya membimbing dan mendidik para generasi emasnya melibatkan pentingnya menjalankan ibadah wajib dan sunnah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

2) Membaca Alquran

Setelah melaksanakan perintah sholat, lembaga sekolah juga harus membudayakan para guru dan peserta didik untuk selalu rutin dalam membaca Alquran, sehingga adanya penyejuk hati ketika membaca, memperoleh pahala dan mengamalkan isi kandungan dalam Alquran.

3) Istighosah

Istighosah merupakan doa bersama yang dilakukan oleh imam dan para jamaah dengan tujuan untuk memohon ampun, perlindungan, pertolongan dari Allah SWT. Proses yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir mengingat Sang Pencipta alam semesta. Hal ini sangat efisien jika diimplementasikan kepada seluruh warga sekolah/madrasah untuk menciptakan suasana hati, pikiran dan tindakan yang mencerminkan religiulitas.

4) Senyum, Sapa, dan Salam

Hal demikian dapat dilakukan oleh setiap sekolah/madrasah guna menguatkan etika dan moral peserta didik dalam dirinya, sehingga dari ketiga aspek tersebut dapat mewujudkan sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. Proses tersebut menumbuhkan rasa damai, rukun, toleran dan saling menghormati antar sesama.

5) Toleran dan Rasa Hormat

Nilai yang sangat dibutuhkan pada era disrupsi sekarang melalui sikap toleran dan rasa hormat antar sesama yang muda dengan yang lebih tua maupun

⁶⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius Di Sekolah* (Malang: UIN- Maliki Press, 2017), 117–21.

sebaliknya baik dari segi agama, suku, ras, dan budaya. Tidak adanya saling membenci, menghina, merasa paling benar dan tidak menghargai perbedaan sehingga tidak adanya saling menghormati. Dengan demikian begitu pentingnya sikap tersebut diterapkan kepada peserta didik sedini mungkin guna mencegah hal negatif yang berdampak pada masa mendatang.

Strategi pembentukan karakter religius tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik usia emas sekolah dasar yang memerlukan benda konkret dalam menyerap, memperoleh dan menerima informasi, karena masih bersifat verbal, Strategi dalam membentuk karakter religius juga bisa melalui penciptaan suasana yang religius, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan.⁶⁶ Dengan demikian proses pembentukan akan tercipta dengan efektif apabila melalui berbagai cara yang dilakukan oleh pendidik di sekolah.

15. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Religius

a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitupun sebaliknya.⁶⁷

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusi sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota

⁶⁶ Megawangi, *Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa)* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 77.

⁶⁷ Kompri, *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 42.

masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.⁶⁸

c. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dari keluarga anak juga menerima pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.⁶⁹

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didaya gunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁷⁰

e. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan

⁶⁸ Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 117.

⁶⁹ Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 17.

⁷⁰ Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 18.

juga berkualitas.³⁰ Sehingga ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut kurang berjalan dengan maksimal.⁷¹



⁷¹ Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.¹ Alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendeskripsikan fenomena.²

Penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuan akhirnya, yaitu mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian bahkan menemukan suatu pola atau model baru melalui analisis yang sudah dilakukan. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius siswa melalui program mukim di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo dan MI Pesantren Anak Soleh Gontor Ponorogo.

¹ Basrowo and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) 2 .

² Faisal Sanapilah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22.

B. Sumber Data

Beberapa sumber data penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tutur Kata

Tutur kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkataan yang keluar dari lisan informan, yaitu:

- a. Kepala Sekolah, selaku pemegang penuh atas segala keputusan Sekolah. Data yang digali dari kepala Sekolah yang pertama meliputi karakter religius siswa disekolah. Data selanjutnya sejarah berdirinya program mukim. Kemudian dampak program mukim terhadap karakter religius pada siswa. Wawancara pertama dilakukan kepada kepala sekolah MI Pesantren Anak Soleh Gontor Ponorogo dan ustad Azmi selaku pengasuh pondok atau kegiatan program mukim. Wawancara kedua dilakukandi MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo dengan Ustad Tholib selaku pembimbing dalam kegiatan mukim.
- b. Guru, Ustadah dan Ustadah, selaku pihak yang berkontribusi dalam menyukseskan program mukim di MI Pesantren Anak Soleh Gontor dan di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo. Data yang digali dari para pengajar berupa kendala sekaligus solusi apa saja yang digunakan dalam mensiasati agar karakter religius siswa bisa tertanam pada diri. Informan yang penliti wawancarai meliputi 8 asatidz dengan klasifikasi 4 MI Pesantren Anak Soleh Gontor dan 4 dari MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo. Beberapa informan tersebut disebut dengan inisial IMA, MUA, ANW, ANK, AI, SH, HT, MQ, BI, dan MS.

2. Aksi Lapangan

Aksi lapangan dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian secara seksama dengan tujuan mengeksplorasi data yang berkaitan dengan masalah program mukim. Langkah observasi pertama adalah melihat dan mengikuti kegiatan program mukim di MI Pesantren Anak Soleh Gontor dan di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo.

3. Sumber Tertulis

Sumber data tertulis berposisi sebagai penguat sumber data utama.³ Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah data-data tentang program lembaga pada MI Pesantren Anak Soleh Gontor dan MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo. Baik kegiatan sekolah maupun kegiatan program mukim, buku Himpunan Kegiatan Program Pembelajaran MI Pesantren Anak Soleh Gontor Ponorogodan dokumen-dokumen tambahan dari MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo.

4. Foto

Foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, dimana ketentuan normatif foto adalah yang diambil peneliti di lokasi penelitian saat melakukan pengamatan secara langsung. Sebagai contoh, pengasuh mengajarkan membaca al-qur'an dan siswa menirunya, kegiatan solat duha berjamaah dan kegiatan penunjang lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengidentifikasi fenomena yang dilakukan bersama observer.⁵ Metode ini untuk mengamati fenomena secara langsung keadaan saat itu juga, dan peneliti dapat memiliki pemahaman tersendiri diambil dari masalah yang terjadi secara lebih luas mengenai masalah yang diteliti. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa observasi merupakan metode dalam jenis observasi visual dan pengumpulan data peneliti, keabsahan data dibebankan pada peneliti tersendiri. Jika orang lain menilai subjektivitas sangat tinggi, maka keakuratan data akan sangat terganggu, intinya harus lebih dari satu

³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 145.

⁴ Sulistyarningsih, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kebidanan* (Yogyakarta: , n.d.), 56. (Yogyakarta: Graha Ilmu, t.t.), 56.

⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

orang yang mengamati, dan keandalan antara pengamat atau keandalan antara saudara dapat diukur.

Kumpulan kegiatan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh peneliti selama di lapangan, seperti penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses kegiatan program mukim di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo dan di MI Pesantren Anak Soleh Gontor Ponorogo. Seperti pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan guru, dan pengumpulan data lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pencarian atau pengumpulan data dengan maksud peneliti berniat untuk melakukan studi pendahuluan untuk mengungkap sebuah permasalahan, dan juga untuk mengetahui hal-hal mengenai responden yang mendalam dengan jumlah responden kecil.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, penggalan informasi ini dengan maksud untuk mengetahui pembentukan karakter religius siswa melalui program mukim di MI Al Kautsar Durisawo dan MI Pesantren Anak Soleh Gontor Ponorogo. Dalam wawancara ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, tata usaha, waka kurikulum.

Wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur dengan mengadakan wawancara dengan beberapa guru MI Al Kautsar Durisawo dan guru MI Pesantren Anak Soleh Gontor Ponorogo. Dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* yang dimaksudkan untuk memperkaya data di lapangan dan memilih *sampling* tidak acak karena menyesuaikan apa yang diinginkan peneliti dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Data dokumen yang akan peneliti gali yaitu berupa kalender pembelajaran MI Al Kautsar Durisawo dan MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo. Struktur kepengurusan pesantren, dokumentasi berupa kegiatan tahunan, bulanan,

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.

mingguan dan harian, profil sekolah berupa visi, misi, dan jumlah jumlah siswa putra putri yang mengikuti program mukim MI Al Kautsar Durisawo dan MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan proses penyusunan dan pencarian dengan cara kerja yang sistematis dan perolehan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan lainnya sehingga dapat menjelaskan keadaan di lapangan dan secara tidak langsung mudah dipahami orang lain karena datanya diambil langsung dari lingkungan sebenarnya. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut Miles, Huberman, dan Saldana mempunyai tiga tahapan yaitu: kondensasi atau keabsahan data, sajian data, dan mengambil kesimpulan di dalam proses analisa.⁷ Kondensasi data menurut Miles, Huberman, dan Saldana menyebutkan bahwa kondensasi data harus memusatkan, menggolongkan, membuang data yang kurang berperan dalam penelitian agar didapatkan kesimpulan.⁸ Penyebutan penyajian data adalah langkah mengorganisaikan data agar mudah untuk dianalisis, mendiagnosis dan selanjutnya dapat disimpulkan.

Untuk menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana dalam analisis data dapat dilakukan tiga proses yaitu:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya traskrip

⁷ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana Johnny, Qualitative Data Analysis* (California: Inc: Sage Publications, 2014), 13.

⁸ Johan Setiawan and Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. jejak, 2018), 243.

wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.⁹

2. Data Display (Tahap Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. Setelah ditemukan teori dari data rumusan masalah 1, rumusan masalah 2 dan rumusan masalah 3, peneliti membuat peta konsep atau teori yang *meaningfull* untuk dasar membuat kesimpulan. Tahap penyajian data ini dapat dituangkan dalam bentuk tabel, grafik, *piechart*, *pictogram* dan sejenisnya yang dilakukan melalui penyajian data. Makadari itu data terorganisasi, terstruktur dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dimengerti.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusions)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.¹⁰

E. Teknik Pengecekan Data

Teknik pengecekan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 345.

luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut. Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang berkaitan dengan Kegiatan yang ada di terapkan di MI al-Kautsar Durisawo dan MI PAS Baitul Qur'an Gontor serta menilai struktural program yang bersumber dari informan Informan tersebut yaitu pimpinan pondok pesantren, guru yang mengajar, guru, pengurus dan santri dari MI al-Kautsar Durisawo dan MI Pas Banitul Qur'an Gontor.

Sedangkan teknik triangulasi yaitu teknik yang dilakukan dengan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan program mukim dalam membentuk karakter relegius siswa di MI Al Kautsar Durisawo dan MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo.

F. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan penelitian terdapat tiga tahapan ditambah dengan tahap terakhir yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan penelitian ini adalah:

1. Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian, dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerja lapangan, meliputi memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis lama dan setelah mengumpulkan data.
4. Tahapan menulis laporan penelitian.

BAB VI
STRATEGI PEMBENTUKAN KAREKTER RELIGIUS DI MI
AL-KAUTSAR DURI SAWO PONOROGO

A. Gambaran Umum

1. Profil MI Al-Kautsar Durosawo Ponorogo

MI Al-Kautsar Duri Sawo adalah bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Durisawo, sebuah yayasan yang telah lama berdiri. Awalnya, yayasan ini fokus pada pendidikan non-formal, yaitu pondok pesantren salafiyah. Pada tahun 2007, yayasan ini mencoba mengelola Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar di bawah naungan yayasan Al-Husna.

2. Sejarah Singkat MI Al-Kautsar

Yayasan pondok pesantren Durisawo adalah sebuah yayasan yang sudah lama berdiri. Yayasan ini awalnya hanya berfokus pada pendidikan non formal yaitu pondok pesantren salafiyah baru pada tahun 2007 mencoba mengelola taman kanak-kanak al-Kautsar di bawah naungan yayasan Al-Husna, seiring berjalannya waktu TK al-Kautsar semakin meningkat siswa maupun mutu pendidikannya serta mampu menjawab akan kebutuhan masyarakat yaitu kebutuhan yang kontekstual. Sesuai dengan kebutuhan manusia bukan pendidikan pragmatis yang hanya untuk kepentingan dunia saat ini saja, kebanyakan dari orang tua siswa merasakan akan hasil dari pendidikan yang diperoleh yaitu lancar membaca al-Quran dengan tartil serta kemampuan-kemampuan umum yang lain, pendidikan yang lengkap dan seimbang komprehensif merupakan target dari yayasan pondok pesantren Durisawo. Berangkat dari keberhasilan yang pengelolaan pendidikan taman kanak-kanak AlKautsar dan juga permintaan sebagian besar wali murid untuk didirikannya Madrasah Ibtidaiyah sebagai lanjutan dari pendidikan putraputrinnya yang tinggal meneruskan, mereka merasa puas dengan hasil yang AlKautsar dan juga permintaan sebagian besar wali murid untuk didirikannya Madrasah Ibtidaiyah sebagai lanjutan dari pendidikan putraputrinnya yang tinggal meneruskan, mereka merasa puas dengan hasil yang diperoleh, kepercayaan wali murid kepada kami yayasan pondok pesantren Durisawo merupakan senyawa

yang telah membangkitkan kami untuk bersemangat mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang memadukan kurikulum KEMENAG dengan kurikulum pesantren, dengan metode memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik sehingga harapan kedepan terciptanya kader-kader muslim yang berkualitas unggul dalam pekerti terdepan dalam prestasi

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai visi dan misi dengan harapan visi dan misi tersebut dapat dijadikan acuan untuk terus mengembangkan kualitas lembaga tersebut di dunia pendidikan. MI AlKautsar Durisawo Ponorogo juga memiliki visi dan misi kelembagaan untuk meningkatkan mutu dan kualitas MI tersebut. Visi dan misi MI AlKautsar Durisawo Ponorogo yaitu:

a. Visi

Visi dari MI Al-Kautsar Durisawo adalah: “Mempersiapkan generasi Qur’ani yang berkualitas, berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas”.

b. Misi

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman agama.
- 2) Membekali peserta didik dengan Al-Qur’an khususnya
- 3) Tahfidzul Qur’an.
- 4) Membekali peserta didik dengan pengetahuan umum (iptek).
- 5) Membekali peserta didik dengan kecerdasan dan keahlian sesuai dengan bakat dan minat masing-masing

c. Tujuan Pendidikan MI Al-Kautsar Durisawo

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mengacu pada rumusan visi dan misi sekolah. Maka tujuan pendidikan pada MI AlKautsar Durisawo Ponorogo dapat dirumuskan sebagai berikut: “Mencetak anak didik/lulusan agar memiliki karimah, taat melaksanakan ajaran agama Islam serta mempunyai ilmu pengetahuan agama islam yang cukup untuk bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan kehidupan masa depan.

B. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di MI al-Kautsar Durisawo

1. Paparan Data

Pembahasan dalam temuan data di lapangan ini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari proses tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik itu data dari wawancara maupun observasi. Setelah peneliti melakukan pemaparan data, peneliti kemudian menganalisis data yang diperoleh. Peneliti kemudian melakukan analisis menggunakan Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Berikut ini pemaparan data yang peneliti lakukan.

Pada saat peneliti melakukan kunjungan ke MI Al-Kautsar untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi bagaimana kegiatan yang dilakukan di madrasah tersebut aktivitas siswa mulai dari memasuki gerbang hingga selesai pembelajaran. Untuk memperjelas kegiatan apa saja yang diprogramkan dalam strategi pembentukan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar, peneliti menemui kepala madrasah yaitu ustad Juni Siswo Harianto untuk dilakukannya wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Juni Siswo Harianto bahwasanya strategi pembentukan karakter religius siswa yang diterapkan MI Al-Kautsar ialah dengan menanamkan hal-hal yang positif, memberikan contoh atau tauladan yang baik, menanamkan kedisiplinan diri, memotivasi siswa untuk selalu semangat, memberikan punishment kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religius dan menciptakan suasana yang religius bagi pertumbuhan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Juni Siswo Harianto.¹

“Bentuk-bentuk karakter religius yang dibuat oleh sekolah sejak mulai dari awal siswa datang hingga pulang ke sekolah sudah ada namanya karakter religius, yaitu melalui pembiasaan hal yang positif, seperti di pagi hari saat siswa baru berdatangan yang diantar oleh orang tuanya harus mengikuti aturan dan rambu-rambu sekolah sebagai bentuk ketaatan. Kemudian siswa turun dari kendaraan dengan sopan dan mengucapkan salam kepada teman-temannya itu merupakan sebagai tanda kebersamaan dan keramahan mereka. Siswa juga

¹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 1 W/JSH/18 /04/2024/007-010 dengan Bapak Juni Siswo Harianto.

mengucapkan salam kepada guru-guru dan staf sekolah sebagai bentuk penghormatan dan sopan santun mereka kepada guru dan semua pegawai sekolah. Sebelum masuk ke kelas, siswa juga bersalaman dengan guru-guru sebagai tanda penghargaan dan kesopanan. Karena tindakan saling bersalaman ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, hormat, dan pengakuan terhadap peran penting guru dalam proses pendidikan. Sebelum mereka pulang, mereka juga mengucapkan salam kepada guru-guru dan staf sekolah sebagai tanda terima kasih dan pamit. Tindakan ini sudah mencerminkan sikap rendah hati, sopan santun, dan kesadaran mereka akan pentingnya menghormati orang lain.”

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, madrasah ini memiliki strategi pembiasaan yang positif yaitu berjabat tangan siswa dengan orantuanya, siswa dengan guru, dan siswa dengan temanya setiap pagi, sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendorong hubungan yang baik antara siswa dan pendidik. Para guru dimadrasah sudah menunggu dengan senyuman ramah diawali dengan mengucap salam. Berjabat tangan dilakukan oleh anak laki-laki dengan guru laki-laki, begitu pun anak-anak perempuan bersalaman dengan guru-guru perempuan. Jika dengan lawan jenis cukup menggunakan bahasa isyarat tangan. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan yang positif yang dilakukan sehari-hari di sekolah adalah upaya untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini juga membantu siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dasar merupakan usia emas melalui tahapan bentuk secara konkret dari apa yang dilihat, didengar dan diucapkan oleh orang dewasa yang dianggapnya menjadi tauladan dan panutan bagi dirinya seperti orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Keterlibatan guru juga menjadi momentum paling penting dalam memberikan teladan bagi para peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadh Huda mengungkapkan sebagai berikut:

“ Jadi keterlibatan orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting dalam menjamin kesuksesan program-program di sekolah. Mereka berperan sebagai teladan bagi peserta didik dalam menerapkan kegiatan sehari-hari. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai agama. Orang tua juga memiliki peran besar dalam memberikan contoh langsung kepada anak-anak di rumah. Sementara masyarakat, melalui nilai-nilai yang dijunjung tinggi, turut membentuk karakter siswa. Sinergi antara guru, orang tua, dan

masyarakat menjadi kunci keberhasilan program-program di sekolah. Dengan memberikan contoh yang konsisten dan positif, mereka membantu peserta didik untuk memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.”

Lebih lanjut dalam memperoleh data yang relevan peneliti mewawancarai Ustad Huda² yang secara eksplisit terlibat dalam implemantasi karakter religius peserta didik di sekolah. Adapun ungkapan beliau sebagai berikut:

“Sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guru yang memberikan contoh sebagai tauladan kepada mereka, dengan begitu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Proses implementasi tersebut dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari lewat perilaku perbuatan dibarengi dengan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa peran guru, orang tua dan masarakat sangat penting dalam membentuk karakter relegius siswa, karena secara keseluruhan, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat adalah kunci dalam membentuk karakter religius siswa. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dan dihidupi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Melihat berbagai bentuk keteladan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan contoh positif kepada peserta didik. Dari mulai mencontohkan hal kecil, seperti mengutip sampah, berpakaian rapi, melaksanakan ibadah . Selain itu guru juga menanamkan sikab di siplin dan memberi sangsi bagi siswa yang tidak tertib. Sebagimana yang disampaikan Nejl Robiatul Umaroh menyatakan bahwa.³

“Setiap hari siswa datang kesekolah harus dengan tepat waktu, karena pagi sebelum mereka melakukan pembelajaran dikelas itu di adakan rutinan solat *dhuha* berjamaah, jadi jam 07:00 semua siswa harus sudah berada disekolah, apabila ada yang terlambat itu akan diberikan sangsi.”

Dari apa yang di sampaikan bahwa kebijakan tentang rutinan solat *dhuha* berjamaah di sekolah dan kedisiplinan siswa terhadap waktu adalah hal yang penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai agama. Menjaga kehadiran

² Lihat Lampiran 2 W/HAD/18/04/2024/006-015

³ Lihat Lampiran 3 O/NRO/17/04/2024/008-013

tepat waktu untuk mengikuti kegiatan merupakan bagian dari ketaatan dan tanggung jawab siswa. Sanksi bagi siswa yang terlambat juga menjadi bagian dari upaya untuk menegaskan pentingnya disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual siswa tetapi juga membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai nilai-nilai waktu dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kedisiplinan sangat penting di terapkan kepada siswa karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang teratur. Dengan adanya disiplin, siswa belajar untuk mandiri dalam mengatur diri. Selain disiplin juga menanamkan suasana yang religius bagi pertumbuhan siswa. Sebagaimana yang di sampaikan usatadzah Ulyatul mukaromah.⁴

Untuk menciptakan suasana yang religius itu disini disediakan speaker yang suaranya itu bisa terdengar sampai semua lingkungan madrasah dan biasanya itu dihidupkan pada siang hari menjelang tidur siang, harapannya dengan diperdengarkannya ayat-ayat Al-Quran dan nama-nama Allah suasana religi itu bisa tercipta di lingkungan madrasah dan membawa ketenangan bagi semua guru dan siswa yang berada di sana.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan speaker yang memutar ayat-ayat Al-Quran dan nama-nama Allah menjelang waktu tidur di lingkungan madrasah, diharapkan dapat menciptakan suasana religius yang tenang dan penuh keberkahan tercipta. Suara murotal yang terdengar hingga seluruh lingkungan madrasah diharapkan membawa ketenangan bagi semua guru dan siswa yang berada di sana. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan spiritualitas, kedamaian, dan ketenangan, serta memperkuat ikatan spiritual dalam komunitas madrasah.

2. Analisis Data

Bedasarkan dari hasil penggalian data di lapangan bahwasanya strategi dalam membentuk karakter religius di MI Al-Kautsar melalui menanamkan hal-hal yang positif, memberikan contoh atau tauladan yang baik, menanamkan kedisiplinan diri, memotivasi siswa untuk selalu semangat, memberikan

⁴ Lihat Lampiran 4 W/UMH/17/04/2024/001-009

punishment kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religius dan menciptakan suasana yang religius bagi pertumbuhan anak.

a. Menanamkan hal-hal yang positif

Siswa di haruskan mengikuti bentuk-bentuk karakter religius yang dibuat oleh sekolah seperti ketika baru datang ke sekolah, siswa turun berjabat tangan dan mengucapkan salam, lalu siswa mengucapkan salam dengan Bapak ibu guru dan bersalaman.⁵ Merupakan pembentukan karakter religius siswa dengan strategi melalui menanamkan hal-hal yang positif. Karena menanamkan hal-hal yang positif merupakan suatu proses yang penting dalam pengembangan pribadi dan sosial siswa. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan yang membawa dampak baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya.

b. Memberikan contoh atau tauladan yang baik

Sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guru yang menerapkannya. Merupakan pembentukan karakter religius siswa dengan strategi melalui memberikan contoh atau tauladan yang baik.⁶ Seperti ketulusan dan kebaikan hati seorang guru atau dapat memberikan contoh ketulusan dan kebaikan hati dengan selalu membantu siswa yang membutuhkan, memberikan perhatian ekstra, dan menunjukkan empati terhadap kesulitan yang dihadapi siswa. Dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menjadi panutan bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Tauladan yang baik tidak hanya menginspirasi siswa secara langsung, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Dengan konsistensi dalam memberikan contoh yang baik, pembentukan karakter religius siswa dapat tercapai dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

⁵ Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*."

⁶ Martsa Aliya Grimalda, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis," *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 2 (31 Desember 2021): 248-64, <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.6000>.

c. Menanamkan kedisiplinan diri dan memberi sanksi bagi yang kurang disiplin

Siswa diwajibkan datang tepat waktu, pada pukul 07:00 pagi merupakan pembentukan karakter religius dengan strategi menanamkan kedisiplinan diri.⁷ Alasannya karena Kehadiran tepat waktu mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Memulai hari dengan tepat waktu membantu menciptakan kebiasaan positif yang dapat membentuk karakter siswa. Selain itu juga memberikan sanksi kepada siswa yang kurang disiplin ini merupakan langkah yang penting dalam menjaga keteraturan, ketertiban, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun memberikan sanksi merupakan langkah yang penting, penting juga untuk memastikan bahwa sanksi yang diberikan proporsional, adil, dan bertujuan untuk pembinaan. Guru dan staf sekolah juga perlu memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk perbaikan kepada siswa agar mereka dapat belajar dari kesalahan mereka dan tumbuh menjadi individu yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

d. Menciptakan Suasana yang Religius

Disiang hari pada jam istirahat sekolah menyebarkan murotal dan nama-nama melalui speaker di lingkungan sekolah merupakan strategi dalam membentuk karakter religius siswa melalui menciptakan suasana yang religius.⁸ Karena suasana religius yang diciptakan melalui murotal dan nama-nama Allah melalui speaker membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Hal ini menciptakan atmosfer yang tenang, penuh kekhusyukan, dan memperkuat ikatan siswa dengan nilai-nilai agama.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di MI Al-Kautsar Durisawo melalui beberapa

⁷ Muhammad Sobri dkk., "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (6 Maret 2019): 61–71, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.

⁸ Gobel, Roskina Mas, dan Arifin, "Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas."

tahapan. Tahapan yang pertama ialah melalui penanaman hal-hal positif seperti berjabat tangan dengan orang tua sebelum masuk sekolah dan ketika bertemu Bapak ibu guru harus senyum, berjabat tangan dan mengucapkan salam. Kedua guru memberikan teladan yang baik dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, menunjukkan ketulusan dan kebaikan hati. Ketiga dengan menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti wajib datang ke sekolah dengan tepat waktu dan memberi sanksi bagi yang terlambat. Empat sekolah menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual dengan membangun dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang berbasis dengan agama sehingga nilai-nilai keagamaan sedikit-demi sedikit akan tertanam pada jiwa para siswa dan siswi.



Gambar 4.1 Strategi Pembentukan Karakter di MI Al-Kautsar Durisawo

BAB V
STRATEGI PEMBENTUKAN KAREKTER RELIGIUS DI MI PAS
BAITUL QUR'AN GONTOR PONOROGO

A. Gambaran Umum

1. Profil MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor adalah unit pendidikan di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an yang berjalan sejak tahun 2011. MI ini merupakan bagian dari pusat pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an pada jenjang usia dini dan dasar. MI Pas Baitul Qur'an Gontor dimulai dengan 30 santri pada awal berdirinya. MI Pas Baitul Qur'an Gontor berada di bawah naungan Kementerian Agama dan merupakan lembaga independen yang didirikan dan dibina oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.

Secara geografis MI PAS Baitul Qur'an Gontor terletak di Kota Ponorogo bagian Selatan dan memiliki jalur akses yang mudah untuk dilalui kendaraan. MI PAS Baitul Qur'an terletak di Jl. Kumojoyo Sudimoro Bajang II, Kecamatan Mlarak, Kabupaten

2. Sejarah Singkat MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo

Ketika Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan pada tahun 1926, lembaga yang pertama didirikan adalah Tarbiyatul Athfal (TA). Setelah 10 tahun kemudian pada tahun 1936, di bukalah KMI, lembaga TA di serahkan pengelolaannya kepada masyarakat desa dengan tetap dengan pembinaan Kyai, perkembangan selanjutnya, K.H. Imam Zarkasyi mendirikan beberapa mushola dan masjid serta tempat belajar Al-Qur'an di sejumlah desa. Sepeninggal almarhum, pembinaan masyarakat dilanjutkan oleh putra beliau Dr.K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A Hingga saat ini, upaya pembinaan masyarakat oleh Dr.K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. telah dilakukan dengan mendirikan dan membina masjid dan musholla, Pondok pesantren, SMP, MTs, SMA serta pembinaan kepala desa dan paguyuban warok sekabupaten Ponorogo. Untuk mewujudkan inisiatif tersebut, Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. beserta ibu mendirikan pusat kegiatan pendidikan dan dakwah kemasyarakatan yang

bernama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an pada tahun 2004. Lembaga telah tercatat akta notaris: Setyo Budhi, S.H. no 80 tahun 2009.

Adapun lembaga selain LPTPA yang menaungi 180 TPA yang tersebar di seluruh kabupaten Ponorogo, PAS Baitul Qur'an juga menaungi 40 lembaga pada tingkat Play Group, Taman Kanak-kanak dan Madrasah Ibtidaiyah, yang mana semua itu tergabung dalam Lembaga Pembinaan Pendidikan Dasar (LPPD). Tidak cukup bergerak di dua lembaga saja namun PAS Baitul Qur'an akan membuka lembaga baru yaitu Tahfidul Qur'an.

Perlu di ketahui, meskipun PAS Baitul Qur'andidirikan dan dibina oleh salah seorang pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. ia merupakan lembaga yang independen, tidak berada di bawah struktur Pondok Modern Darussalam Gontor.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Struktur Lembaga

a. Visi

Menjadi pusat pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an pada jenjang usia dini dan dasar yang berdiri di atas dan untuk semua golongan.

b. Misi

- 1) Menyiapkan generasi Islami yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khairul ummat.
- 2) Menyiapkan muslim dan mukmin yang berbudi tinggi, berbadan sehat dan memiliki pengetahuan dasar Islam yang mantap.
- 3) Sanggup berkhidmat kepada masyarakat.
- 4) Mempersiapkan warga negara yang berkepribadian, beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

c. Tujuan

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan, dan lingkungan. Secara khusus, Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an sebagai pendidikan dasar bertujuan:

- 1) Mewujudkan kehidupan masa kanak-kanak yang berbahagia untuk mencapai perkembangan potensi yang dimiliki agar kelak menjadi manusia dewasa yang berbahagia, berguna dan berakhlak mulia.
- 2) Mewujudkan seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap, terampil, percaya diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarga serta bertanggung jawab atas pengembangan umat dan bangsa.

B. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo

1. Paparan Data

Berdasarkan wawancara dengan ustad Azmi bahwasanya strategi pembentukan karakter religius siswa yang diterapkan di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo ialah. Menanamkan hal-hal yang positif, memberikan contoh atau tauladan yang baik, menanamkan kedisiplinan diri, memotivasi siswa untuk selalu semangat, memberikan reward pada siswa, memberikan punishment kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religius dan menciptakan suasana yang religius bagi pertumbuhan anak. Seperti yang disampaikan ustad Azmi program yang berjalan sebagaimana mestinya dalam proses pembelajaran menjadikan pola pembiasaan yang dilakukan pihak madrasah dalam menanamkan hal-hal yang positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Azmi bahwasanya.¹

Jika di madrasah sendiri dalam implementasi bentuk program kegiatan karakter religius melalui pembiasaan yang positif yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan positif merupakan kunci dalam membentuk karakter siswa. Dengan melakukan kegiatan seperti tidak terlambat, melaksanakan shalat, mengucapkan salam, dan menjunjung nilai kejujuran dalam Islam setiap hari, siswa akan terbiasa dan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan positif yang dilakukan setiap hari, siswa akan menjadi terbiasa dengan nilai-nilai agama dan karakter religius. Mereka akan menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

¹ Lihat Lampiran 3 O/NTO/17-4/2024/016-021.

Implementasi program kegiatan karakter religius melalui pembiasaan positif yang dilakukan setiap hari di Madrasah merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan konsistensi dalam melakukan kegiatan seperti tidak terlambat, melaksanakan sholat, mengucapkan salam, dan menjunjung nilai kejujuran dalam Islam, siswa akan terbiasa dan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang positif dan konsisten, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Madrasah sebagai wadah terciptanya sosok individu yang memiliki akhlak yang luhur. Akhlak yang baik akan didapat dari sosok teladan dan panutan yang dianggap sebagai contoh untuk dirinya. Sosok guru dan orang tua sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru oleh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustad galang.² mengungkapkan sebagai berikut:

Peran serta orang tua dan guru secara bersinergi dalam kegiatan peserta didik, menjadikan peserta didik tersebut dapat meniru dan mencontoh sosok teladan dengan pengawasan setiap melaksanakan kegiatan. Kegiatan di madrasah harus didahulukan oleh guru. Maksudnya sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guru yang memberikan contoh sebagai teladan kepada para peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan memberikan pembiasaan (6S) Senyum, Salam, Sapasopan santun dan siap. Dari mulai pagi hari siswa datang ke madrasah sudah melakukan pembiasaan bersalaman dengan orang tua, guru dan temannya. Salam yang dilakukan dengan sesama laki-laki dan yang perempuan dengan perempuan. Kemudian mereka dengan tegur sapa dengan senyuman ceria sopan santun kepada siapapun dan yang tak terlupakan para siswa harus siap ketika sudah di marasah dalam artian harus siap menjalankan semua aktifitas yang akan di lewati.

Senada yang disampaikan oleh Rifki.³ mengatakn sebagai berikut:

Strategi 6S merupakan langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti senyum, sapa, salam sopan, santun, dan siap setiap hari, baik oleh guru maupun siswa, kita dapat membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah, yang memiliki akhlak yang mulia dan terpuji. Dampaknya sangat positif. Penerapan 6S tidak hanya membentuk karakter individu siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan

² Lihat Lampiran 2 W/GLG/19/12/2023/007-016.

³ Lihat Lampiran 3 W/RFI/22/12/2023/007-013.

madrasah yang penuh dengan kebaikan, keramahan, dan kesopanan. Hal ini memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam berinteraksi dan bersikap terhadap sesama

Strategi dari madrasah dalam membentuk karakter religius siswa melalui program-program kegiatan, salah satunya dengan menerapkan 6S (Senyum, Sapa, Salam Sopan, Santun, dan Siap) setiap hari oleh para guru maupun siswa, merupakan langkah yang sangat efektif. Dengan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai 6S tersebut, madrasah dapat membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah, yaitu memiliki akhlak yang mulia dan terpuji. Melalui penerapan 6S, siswa diajarkan untuk bersikap ramah, sopan, santun, dan siap dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya membantu membentuk karakter religius siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan madrasah yang penuh dengan kebaikan, keramahan, dan kesopanan.

Memberikan contoh yang baik sangat penting karena memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran dan pengembangan individu, terutama bagi anak-anak sekolah dasar. Selain itu madrasah juga menekankan akan selalu di siplin. Seperti yang di ungkapkan ustad abdul wahid bahwasanya.⁴

Jadi sebelum melaksanakan shalat berjamaah itu di sisni ada seperti alaram peringatan, ini tujuannya untuk memberi kode atau peringatan kepada anak-anak bahwa saatnya melaksanakan shalat berjamaah seperti sebelum shalat *dhuha* itu biasanya alaramnya bunyi dan semua harus berjamaah. Karena itu sudah masuk kedalam program. Jadi apapun aktifitas siswa ketika alaram peringatan itu sudah berbunyi semua harus segera pergi kemasjid untuk mengikutinya

Disiplin merupakan salah satu kunci penting dalam mencapai kesuksesan dan pengembangan diri. Disiplin mengacu pada kemampuan untuk mengontrol diri dan mematuhi aturan atau standar tertentu untuk mencapai tujuan jangka panjang. Perolehan ilmu yang didapatkan dari pendidik dengan kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Pada kegiatan ekstrakulikuler terdapat kajian anak soleh setiap harinya. Kajian ini diberlakukan kepada seluruh pendidik laki-laki secara bergiliran melaksanakan kajian kepada peserta didik setelah selesai

⁴ Lihat Lampiran 4 W/AWD/22-12/2023/018-025.

melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ustad Asrori.⁵

Kita dari pihak madrasah sengaja membuat kajian yang disampaikan oleh para ustad, bertujuan untuk membekali tambahan ilmu agama sekaligus memberi motivasi kepada para siswa untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu. Selain itu dengan adanya kajian anak soleh setiap hari juga melatih para ustad mengkomunikasikan ilmunya di depan umum sesuai dengan bidang keagamaan. Ini dilakukan secara bergiliran setiap guru dalam membekali ilmu agama kepada peserta didik”

Perolehan ilmu yang didapatkan dari pendidik dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler terdapat kajian anak soleh setiap harinya. Kajian ini diberlakukan kepada seluruh pendidik laki-laki secara bergiliran melaksanakan kajian semacam kultum kepada peserta didik setelah selesai melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustad azmi.⁶

“Adanya kajian anak soleh setiap harinya sangat baik, untuk tambahan ilmu kepada siswa-siswa sekaligus ajang pemberian motivasi kepada anak untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu. Apalagi kebanyakan juga guru disini dari PAI, maka sesuai jika memberikan kajian kepada mereka. Bekal sejak kecil ditanamkan nilai-nilai agam yang baik untuk membentuk dirinya sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa”

Selain kajian anak sole di MI PAS Baitul quran juga menerapkan setrategi yaitu menciptakan suasana yang religi seperti yang si ungkapkan Ustad Galang⁷

“Di pagi hari saat anak mulai berdatangan kesekolah itu biasanya dari sekolah menyetelkan murotal di masjid dan suaranya bisa terdengar sampi semua lingkungan sekolah, harapanya dengan di terapkan hal yang seperti itu bisa tercipta suasana yang religi damai dan itu memang terjadi, mungkin anak-anak sudah terbiasaya setiap hari kalau datang itu mendengar surara-suara mengaji sambil berjaln mengikuti lantuanan ayat-ayat al-quraan seperti jus 30 itukan kebanyakan anak-anak sudah pada hapal jadi berjalan sambil mengikuti lantunan ayat alquran, sehingga terciptalah suasana yang religi.”

2. Analisis Data

Bedasarkan dari hasil penggalian data dilapangan bahwasanya setrategi dalam membentuk karakter relegius di MI PAS Baitul Qur'an Gontor

⁵ Lihat Lampiran 5 W/ASR/22-12/2023/013-021..

⁶ Lihat Lampiran 1 O/AZM/19-12/2023/020-031..

⁷ Lihat Lampiran 2 W/AZM/19-12/2023/032-038..

Ponorogomelalui menanamkan hal-hal yang positif, memberikan contoh atau tauladan yang baik, menanamkan kedisiplinan diri, memotivasi siswa untuk selalu semangat, memberikan punishment kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religius dan menciptakan suasana yang religius bagi pertumbuhan anak.

a. Menanamkan hal-hal yang positif

Membiasakan diri siswa untuk tidak terlambat, melaksanakan sholat, mengucapkan salam, jujur itu merupakan setrategi dalam membentuk karakter relegius siswa melalui menanamkan hal-hal yang positif. karena hal ini mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang fundamental dalam agama.⁸ Penanaman kebiasaan baik ini membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan untuk tidak terlambat menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap waktu, yang merupakan nilai penting dalam agama untuk menjalani kewajiban keagamaan seperti sholat tepat waktu. Selain itu, kejujuran adalah nilai moral yang sangat dihargai dalam agama karena mencerminkan integritas dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Dengan membiasakan diri siswa untuk melakukan hal-hal positif ini, mereka akan terlatih untuk menjadi pribadi yang religius, memiliki moral yang kuat, dan menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip agama yang benar.

b. Memberikan contoh atau tauladan yang baik

Di pagi hari guru datang kesekolah dengan tepat waktu kemudia menyambut kedatangan siswa dengan menerapkam 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun dan siap) merupakan setrategi dalam membentuk karakter relegius siswa melalui memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada siswa.⁹ karena tindakan ini mencerminkan nilai-nilai agama yang diajarkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan 6S dalam

⁸ Yundri Akhyar, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," 2, 18 (2021), <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>.

⁹ Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (31 Desember 2017): 249, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.

berinteraksi dengan siswa adalah bentuk sikap yang ramah, hormat, dan peduli terhadap orang lain, yang sejalan dengan ajaran agama untuk bersikap baik dan sopan terhadap sesama. Dengan memberikan contoh yang baik melalui tindakan nyata ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui tindakan ini, guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama, membentuk karakter religius yang kuat, dan membimbing siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

c. Menanamkan kedisiplinan diri

Siswa diwajibkan untuk mengikuti solat berjamaah dengan tepat waktu yang di programkan di MI PAS Baitul Qur'an ponorogo ponorogo merupakan strategi dalam membentuk karakter religius siswa melalui kedisiplinan diri.¹⁰ Karena ketika siswa terbiasa datang tepat waktu untuk melaksanakan solat berjamaah, ini mencerminkan ketaatan dan penghormatan terhadap waktu ibadah yang telah ditentukan. Selain itu, datang tepat waktu juga menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap komitmen yang telah diambil untuk menjalankan ibadah secara bersama-sama dengan jamaah. Dengan demikian, datang tepat waktu saat solat berjamaah bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter religius yang kokoh dan berintegritas.

d. Memotivasi Siswa untuk Selalu Semangat

Pada kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan yang dinamakan kajian anak soleh dan semua siswa diwajibkan mengikutinya, ini merupakan strategi dalam membentuk karakter religius siswa memberikan motivasi untuk selalu semangat.¹¹ Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam

¹⁰ Abdurachman Abdurachman, Nanang Hanafiah, dan Ahmad Sukandar, "Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *Edukasi: Journal of Educational Research* 1, no. 3 (15 Desember 2021): 101–15, <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.103>.

¹¹ Prasena Arisyanto, Riris Setyo Sundari, dan Mei Fita Asri Untari, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang,"

pemahaman agama, meningkatkan spiritualitas, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ini, sekolah memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu semangat dalam menjalani kegiatan keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka. Kegiatan kajian anak soleh juga dapat menjadi sarana untuk membangun komunitas yang saling mendukung dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Dengan demikian, melalui kegiatan kajian anak soleh ini, sekolah tidak hanya membentuk karakter religius siswa tetapi juga memberikan motivasi kepada mereka untuk selalu semangat dalam menjalani kehidupan beragama dan meningkatkan hubungan spiritual dengan Tuhan.

e. Menciptakan Suasana yang Religius Bagi Pertumbuhan Anak

Setiap hari ketika siswa mulai berdatang ke sekolah di sambut oleh suara lantuna ayat-ayat suci Al-Qur'an yang di terapkan MI PAS Baitul Qur'an gontor merupakan setrategi dalam membentuk karakter relegius siswa melalui suasana yang religius. Dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an setiap hari sejak awal pagi, siswa akan terbiasa dengan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai agama.¹² Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an juga dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan spiritual kepada siswa untuk menjalani hari-hari mereka dengan penuh keimanan dan ketakwaan. Selain itu, suasana yang religius yang dihadirkan melalui lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat membantu siswa untuk lebih mendalami ajaran agama, meningkatkan kecintaan dan kekhusyukan dalam beribadah, serta membentuk karakter religius yang kuat. Dengan demikian, suasana religius yang dihadirkan di MI PAS Baitul Qur'an Gontor melalui lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an menjadi sarana yang sangat efektif dalam membimbing siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sinkonisasi dan Transformatif

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama ialah melalui penanaman hal-hal positif seperti tidak terlambat datang kesekolah, solat dengan tepat waktu, bila bertemu mengucapkan salam dan juju kedua dengan memberikan contoh dan suritauladan yang baik yaitu guru membiasakan menerapkan 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun dan siap). Ketiga dengan menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui kegiatan-kegiatan disekolah seperti wajib mengikuti kegiatan solat berjamaah dengan tepat waktu. Keempat dengan memberikan motivasi kepada siswa seperti dalam kegiatan kajian anak soleh. Kelima dengan membangun dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang berbasis dengan agama sehingga nilai-nilai keagamaan sedikit demi sedikit akan tertanam pada jiwa para siswa dan siswi



Gambar 5.2 Strategi Pembentukan Karakter di MI PAS Baitul Qur'an Gontor

BAB VI

MODEL DIMENSI KARAKTER RELIGIUS DI MI AL KAUTSAR DAN MI PAS BAITUL QUR'AN MELALUI PROGRAM MUKIM

A. Paparan Data

Peneliti menemukan data tentang program mukim yang dilaksanakan di MI Al Kautsar dan MI PAS Baitul Qur'an dengan berbagai kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Pemaparan hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Program Mukim di MI Al Kautsar

Lembaga pendidikan MI Al Kautsar merupakan lembaga yang menekankan pada aspek keagamaan. Dari berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan tersebut peneliti pertama melakukan wawancara tentang hal-hal yang menunjukkan iman atau kepercayaan individu terhadap Tuhan Allah Swt. Sebagaimana yang di ungkapkan ustd Juni Siswo Harianto¹ sebagai berikut:

“para siswa melaksanakan apa yang menjadi kewajiban beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Mereka menjalankan ibadah seperti shalat fardhu, puasa, zakat fitrah di sekolah, dan lain sebagainya. Hal itu mereka lakukan sesuai dengan kewajiban mereka terutama shalat lima waktu. Kemudian siswa saat diajar pun selalu memperhatikan dengan tertib dan baik. Mereka menghormati orang lain, ketika bertemu dengan guru selalu senyum dan menyapa ataupun berjabat tangan. Dengan begitu kan kita tahu bahwa siswa telah mencerminkan sikap ramah, sopan, dan santun. Saat bicara dengan kita pun mereka juga sopan mas. Kalau disini anak-anak itu seringnya pakai bahasa Indonesia. Dengan temannya pun mereka juga sering pakai bahasa Indonesia mas.”

“untuk rasa toleransi sesama siswa cukup kuat juga mas. Semuanya berteman dengan baik tidak ada yang memandang latar belakang kamu dari keluarga seperti ini, begitu dan sebagainya. Mereka disini belajar menghargai perbedaan itu. Tidak ada laporan tentang bullying disini. Hal ini menunjukkan bahwa sesama teman mereka bergaul dengan baik.”

“kalau program mukim membaca al Qur'annya setiap hari mas. Sore gitu ada program tahfidz sekitar jam 15.00 – 16.30 WIB. Setiap hari seperti itu. Hal ini

¹ Lihat Lampiran 1 W/JSH/18-04/2024/016-020.

sebagai bentuk pengamalan dari salah satu rukun imam yaitu imam kepada kitab-kitab Allah SWT yaitu al Qur'an."

Secara garis besar menurut Ustad Juni dengan adanya kegiatan yang beragam di MI Al Kautsar ini dapat meningkatkan iman siswa kepada Allah SWT. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari ustadzah beliau menyampaikan sebagai berikut.²

"Ya, menurut saya, siswa MI al Kautsat dengan banyaknya kegiatan yang berbasis keagamaan seperti sholat berjamaah, program tahfidz, sorogan, yang dilaksanakan secara rutin dan pembinaan melalui program mukim secara tidak langsung siswa menjadi sadar akan perintah untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajiannya sebagai umat muslim terutama dalam peribadahan wajib missal sholat, puasa, dan zakat. Kemudian ibadah seperti membaca al Qur'an. Selain itu siswa juga menjadi sadar akan keharusan untuk menjauhi apa yang menjadi larangan Allah SWT. hal ini kita pantau melalui berbagai kegiatan keagamaan dan tingkah laku siswa yang dilaksanakan sehari-hari di sekolah. dengan begitu kita dapat beropini bahwa dimensi iman telah tertanam dalam diri siswa.

"terkadang saat pembagian raport saya juga menanyakan kepada orang tua tentang bagaimana ibadah siswa dan sikap siswa dirumah. Para orang tua mayoritas juga menjalskan bahwa anak dirumah senantiasa menjalankan ibadah sholat lima waktu dengan tertb, meskipun kalau subuh biasanya harus dibagunkan agar tidak telat sholatnya. Untuk sikap siswa mereka menjelaskan saat dirumah siswa kalau dimintai tolong oleh orang tua nurut dan mau. Kalau bicara dengan orang tua ya sopan dan satun, tidak ada yang marah-marah. Orang tua menyatakan hal ini berkat bimbingan dari para ustadz dan ustadzah baik dalam pembelajaran pagi maupun melalui program mukim yang dijalankan."

Dalam praktik keagamaan, guru MI Al Kautsar menekankan pada kegiatan secara langsung kepada anak untuk selalu menjalankan kewajibannya kepada Allah swt. sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Ulyatul Mukaromah sebagai berikut.³

"dengan banyaknya kegiatan keagamaan disini mas. Pastilah kalau itu sedikit banyak tertanam dalam diri siswa iman itu. Tentang sejauh mana keberhasilan iman tersebut dalam diri siswa ya hanya siswa sendiri dan Allah ya mas yang tahu. Itu bisa dilihat terutama saat sholat berjamaah di sekolah. kalau udah dengar waktu shalat gitu mereka segera mengambil air wudhu dan masuk

² Lihat Lampiran 2 O /HDA/18-04/2024/021-025.

³ Lihat Lampiran 4 W/UMH/17-4/2024/016-021.

Masjid dan menata shaf. Saat sholat pun nggak ada yang ramai. Semua shalat dengan baik dan khusyuk. lalu saat memulai pembelajaran mas biasanya saya juga tanya tadi pagi shalat subuh atau tidak gitu. Dan banyak yang menjawab shalat subuh mas. Ini meunjukkan kalau kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah berhasil menjadi latihan pembiasaan bagi siswa sehingga mereka juga melakukannya dirumah.’

Pada awal kedatangan siswa, mereka disambut oleh guru di gerbang sekolah. Setelah itu, mereka langsung menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Setelah selesai sholat dhuha, siswa kembali ke kelas masing-masing untuk membaca doa bersama dan melakukan sorogan. Setelah kegiatan tersebut, siswa mulai belajar seperti biasa. Di siang hari, siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, diikuti dengan sholat ashar berjamaah di sore harinya. Kegiatan sekolah diakhiri dengan sesi hafalan Al Qur’an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak tholib sebagai berikut:

“pagi gitu mas saat siswa data kami para guru menyambutnya di gerbang. Siswa datang berjabat tangan dengan guru dan cium tangan. Ini untuk membiasakan siswa untuk menghormati yang lebih tua. Lalu siswa langsung masuk ke masjid kalau tadi belum wudhu ya wudhu dulu mas. Pagi kegiatannya sholat berjamaah dulu sebelum memasuki kelas. Habis selesai sholat dhuha ya masuk ke kelas. Siswa berdoa bersama-sama lalu mula sorogan atau ngaji bersama gitu. Lalu baruah memulai kegiatan belajar mengajar pelajaran biasa. Setelah itu siang sholat dhuhur dan tidur mas. Sampai sekitar pukul 14.20 WIB. Lalu anak-anak dibangunkan dan persiapa sholat asar dan dilanjutkan program tahfidz atau hafalan.”

“saat shalat Alhamdulillah mas meskipun mereka masih anak-anak tapi saat imam sudah takbiratul ikhram siswa langsung mengikuti dan tidak ada yang ramai sendiri. Mereka sholat dengan tertib dan baik sebagaimana mestinya. Itu artinya pengetahuan mereka berkaitan dengan peribadahan sehari-hari sudah cukup bagus mas, ditambah dengan pengalaman mereka melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah secara rutin. Sehingga siswa mampu melaksanakan paktik ibadah seperti itu juga dirumah”

“kalau saat ngaji gitu juga tertib mas. Lalaran dulu habis itu maju setoran satu-satu. Saya tanya mas kalau dirumah deres juga atau tidak gitu. Bayak yang jawab katanya ngaji juga setelah maghrib gitu mas. Dengan begitu kan kita tau bahwa kebiasaan yang ada di sekolah juga mereka laksanakan dirumah. Dari situ kita bisa melihat berarti siswa-siswi setidaknya dalam dirinya sudah tertanam iman yang cukup kuat.”

Anak-anak yang belajar di MI Al Kautsar dituntut untuk memiliki pengetahuan dalam berbagai aspek keagamaan dan umum. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek. Dengan kurikulum yang komprehensif, MI Al Kautsar tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga pengalaman praktis dalam menjalankan ajaran Islam, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak tolib sebagai berikut:⁴

Anak-anak yang belajar di MI Al Kautsar dituntut untuk memiliki pengetahuan dalam berbagai aspek. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek, di antaranya: Aqidah (Keimanan): Anak-anak madrasah diajarkan tentang dasar-dasar keimanan dalam Islam, termasuk rukun iman, yang meliputi percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. Ibadah: Mereka juga mempelajari rukun Islam yang meliputi syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Anak-anak diajarkan cara melaksanakan sholat lima waktu dengan benar, puasa di bulan Ramadan, dan praktek ibadah lainnya sesuai tuntunan agama. Al-Qur'an dan Hadis: Di madrasah, anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, menghafal surat-surat, serta memahami isi dan maknanya. Mereka juga belajar tentang hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an. Fiqh (Hukum Islam): Anak-anak diperkenalkan dengan hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari tata cara beribadah, muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), hingga akhlak (etika dan moral). Sejarah Islam: Anak-anak mempelajari sejarah Islam, termasuk kisah para nabi, sahabat, dan perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Pengetahuan ini membantu mereka memahami konteks dan perkembangan ajaran Islam.”

Pengamalan keagamaan di MI Al Kautsar tidak hanya mengajarkan teori keagamaan tetapi juga membiasakan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak.juni siswo hariono sebagai berikut:⁵

“Pengamalan keagamaan di MI Al Kautsar merupakan bagian penting dari pendidikan yang diberikan kepada siswa. Pada awal memasuki gerbang siswa menuju masjid untuk melakukan sholat duha. Ketika sudah memasuki waktu sholat wajib, maka siswa diwajibkan untuksholat Berjamaah: Sholat dhuha, dzuhur, dan ashar dilaksanakan secara berjamaah di masjid madrasah. Ini

⁴ Lihat Lampiran 5 W/TLB/17-4/2024/018-025.

⁵ Lihat Lampiran 2 O/HDA/12/18-04/2024/040-048.

membantu siswa untuk membiasakan diri melaksanakan sholat tepat waktu dan memahami pentingnya sholat berjamaah. Kemudian membaca dan Menghafal Al-Qur'an, siswa MI Al Kautsar rutin membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari program tahfidz. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap kitab suci. Kemudian membaca doa Bersama dan Dzikir: Setiap hari, sebelum dan sesudah pelajaran, siswa membaca doa bersama dan dzikir. Ini membantu siswa untuk memulai dan mengakhiri aktivitas dengan mengingat Allah.”

Adapun dari kegiatan program mukim dalam aspek keagamaan tersebut juga dijelaskan oleh tholib sebagai berikut:⁶

“Pembelajaran Hadis: Siswa mempelajari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini memberikan panduan praktis dalam berperilaku dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren Kilat: Program pesantren kilat biasanya diadakan selama bulan Ramadan atau masa liburan. Dalam program ini, siswa mengikuti berbagai kegiatan keagamaan intensif seperti kajian kitab, qiyamul lail, dan ceramah agama. Peringatan Hari Besar Islam: Madrasah menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah. Kegiatan ini melibatkan ceramah, lomba keagamaan, dan pentas seni Islami, yang semuanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Etika dan Akhlak Islami: Setiap hari, siswa diajarkan untuk menerapkan akhlak yang baik seperti jujur, sabar, dan hormat kepada orang tua dan guru. Pembiasaan ini dilakukan melalui pengawasan dan pembimbingan langsung oleh para guru. Kegiatan Sosial Keagamaan: Siswa juga diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial, santunan kepada yatim piatu, dan gotong royong. Ini membantu mereka untuk memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.”

2. Model Program Mukim di MI PAS Baitul Qur'an

MI PAS Baitul Qur'an memiliki program mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk memperkuat keyakinan siswa terhadap ajaran agama Islam dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ustad Azmi yang diintegrasikan dalam pendidikan di madrasah sebagai berikut.⁷

⁶ Lihat Lampiran 5 W/THB/17-4/2024/030-044.

⁷ Lihat Lampiran 1 W/AZM/19-12/2023/ 012-017.

“Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan MI PAS Baitul Qur’an Gontor ini sebagai bentuk internalisasi pendidikan karakter mas. Selalu program unggulan kami yaitu program tahfidz ini masdrasah mencoba menanamkan nilai qur’ani dalam diri siswa. Sistem pendidikan yang implementasikan disini itu menggunakan al Qur’an sebagai pedoman dalam setiap sikap dan perilaku siswa yang diyakini kebenarannya. Maksudnya kami mau membentuk siswa menjadi anak yang mempunyai akhlak, sikap, dan tingkal laku yang baik sebagaimana yang ada dalam al Qur’an. Hal ini kami implementasikan dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti program tahfidz, melantunkan asmaul husna secara bersama dan dilakukan setiap hari secara rutin. Dengan begitu kami harapkan siswa semakin hari semakin baik dari segi akhlak, sikap, dan tingkah lakunya sebagai maan nilai yang ada dalam al Qur’an.”

“ya melalui program-program seperti yang saya sebutkan tadi akhir pemahaman siswa meningkat tentang agama dan goalnya siswa terlatih untuk membaca al Qur’an sehingga bisa kami sebutkan sebagai pengalaman siswa naik dalam bidang tersebut. Dengan naiknya pengetahuan dan pengalaman siswa tentang agama secara berimbang yang meliputi aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, nantinya siswa lebih tegas dalam menyatakan prinsip hidup sehingga dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*).”

“jika sudah seperti itu mas. Harapan kami siswa memiliki sikap yang jujur, rendah hati, sopan, santun, pemaaf, mencintai kebersihan, dan sebagainya. Dan itu berhasil mas. Siswa kalau ketemu guru gitu ya senyum, kalau agi gitu siswa datang juga cium tangan sama guru sambil mengucapkan salam, saat ujian juga tidak ada yang contekan, kalau habis makan sesuai gitu langsung dibuat ditempat sampah, dan lain sebagainya.”

Nilai ketakwaan ditanamkan madrasah melalui kegiatan ibadah mengaji, salat, serta tahfiz (hafalan). Mengaji dalam kegiatan ini merupakan proses yang dilakukan madrasah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta contoh perilaku dari nilai-nilai Islam yang ada pada Alquran dan Hadis. Mengaji ini tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan saja, tetapi juga melalui ceramah yang disampaikan ustad/ustadah ataupun mendatangkan mubaligh. Bahkan kegiatan mempelajari ilmu agama Islam juga dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, mengingat bahwa dalam madrasah ibtidaiyah terdapat muatan pelajaran keagamaan seperti Quran Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab.

“Jika dilihat dalam kesehariannya, karakter religius yang terlihat dari siswa itu seperti: siswa melaksanakan sholat wajib berjama’ah, kemudian menjalankan sholat dhuha, berdo’a sebelum melakukan sesuatu, kalau mengaji tentu mereka

sudah setiap hari mengaji, Bagi yang belum mukim, itu selain mengaji di kelas itu ada sekali program tahfidz, tetapi bagi yang sudah mukim tentu jam mengajinya lebih banyak.”

Pendekatan terhadap karakter religius siswa mencakup tidak hanya aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga etika, sopan santun, dan kesiapan untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam pengalaman keagamaan mereka. Hal ini dijelaskan oleh Bapak galang sebagai berikut:⁸

“menurut saya bentuk-bentuk praktik agama itu diperlihatkan siswa selain melalui kegiatan rajin beribadah, mengaji, dan menghafal al Qur’an juga bisa dilihat dari keseharian di sekolah seperti mengucapkan salam saat memasuki ruangan atau bertemu dengan orang lain. Menundukkan kepala ketika bertemu dengan Bapak/Ibu guru, mencium tangan saat bertemu dengan utad untuk laki-laki dan ustadzah untuk perempuan. Di sekolah kami terus membiasakan hal-hal kecil seperti tidak berkontak fisik antara laki-laki dan perempuan. Selain itu siswa juga menunjukkan sikap sopan kepada ustadz dan ustadzah. Selain menerapkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan, dan satun kami menambah 1S lagi yaitu siap yang artinya artian harus siap ketika ditunjuk ustad atau ustadnya dalam keadaan apapun. Dega begitu saya pribadi bisa menyimpulkan bahwa siswa-siswi di sini sudah dapat melaksanakan praktik agama yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam”

Beberapa rutinitas yang dilakukan oleh santri MI PAS Baitul Qur’an merupakan kegiatan keagamaan yang mencerminkan upaya madrasah dalam membentuk kebiasaan baik dan kedisiplinan pada siswa, serta memberikan penekanan pada praktik keagamaan seperti mengaji dan beribadah. Sebagaimana yang dijelaskan ustadz Rifki sebagai berikut.⁹

“sebelum subuh gitu ustadz-ustadzah keliling ke kamar anak-anak untuk membangunkan mereka mas. Sebagian anak juga sudah ada yang bangun duluan, tidak perlu dibangunkan. Mungkin karena mereka mendengar murotal yang dinyalakan di masjid sehingga mereka kebangun. Tapi ada juga yang harus dibangunkan 2 sampai 3 kali baru bangun, ya namanya anak-anak mas, kami maklumi saja. Habis itu mereka buru-buru lari yang baru bangun itu. Langsung ambil air wudhu dan persiapan sholat subuh. Kalau sholat lainnya yaitu dhuha, dhuhur, asar, maghrib, dan isya anak-anak sudah punya kesadaran. Kalau udah adzan gitu anak-anak segera ambil air wudhu dan masuk ke masjid untuk persiapan sholat. Saat sholat pun mereka juga melakukannya dengan baik dan khushyuk mas. Tidak ada yang ramai atau gojekan dengan temannya. Saat imam sudah Allhuakbar anak-anak langsung

⁸ Lihat Lampiran 2 O/GLG/19-12/2023/025-021.

⁹ Lihat Lampiran 3 W/RFI/22-12/2023/022-025.

mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik agama siswa dalam hal ibadah wajib sudah bagus. Dan ini tidak lepas dari pengalaman yang diperoleh siswa melalui pembiasaan kegiatan sholat berjamaah yang ada di sekolah.”

“kalau kaitannya dengan mengaji ya kalau disini mas kan jadwal ngajinya ada lima waktu mas. Setelah subuh dan setelah maghrib program tahfidz, anak-anak hafalan lalu setoran ke ustadz atau ustadzahnya mas. Kemudian kalau pagi sebelum KBM, sebelum sholat asar, dan sebelum sholat maghrib itu tadarus al Qur’an biasa. Dengan begitu pengetahuan al Qur’an siswa meningkat sehingga pengalaman siswa juga bertambah, serta siswa saat membaca al Qur’an mampu mempraktikkan dengan baik, semakin hari kemampuannya semakin meningkat.”

“ya dengan kita melihat melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa seperti sholat berjamaah dan mengaji, ditambah lagi kajian anak sholat yang dilaksanakan setiap sore setelah sholat asar pastilah dimensi iman dalam diri siswa meningkat mas. Hal ini saya juga dalam kehidupan sehari-hari siswa disini sudah mampu mencerminkan anak yang sholat sebagai mana mestinya dengan senantiasa menjalankan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi apa-apa yang menjadi larangan-Nya.”

Madrasah mengutamakan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, mencakup aspek-aspek seperti aqidah (keyakinan), ibadah, Al-Qur'an dan Hadis, fiqh (hukum Islam), dan sejarah Islam. Pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang agama dan membantu siswa memahami konteks ajaran Islam secara luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Wahid sebagai berikut:¹⁰

“kalau yang saya tahu sih kurikulum yang ada di madrasah tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam saja sih mas, tetapi juga mendorong pengalaman praktis dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kajian anak sholeh yang dilaksanakan secara rutin juga mendukung akan hal tersebut. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai karakter religius dalam Islam. Siswa diajarkan tentang sejarah Islam untuk memahami konteks dan perkembangan ajaran Islam dari masa ke masa. Hal ini membantu siswa memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam sebagai agama dan peradaban. Madrasah juga menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek berbasis masalah.”

¹⁰ Lihat Lampiran 4 W/AWD/22-12/2023/018-025.

MI PAS Baitul Qur'an menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. MI PAS Baitul Qur'an mengajarkan nilai berkeadaban dengan mengajarkan keikhlasan pada siswa. Hal ini terlihat dari perilaku patuh siswa terhadap perintah ustad/ustadzahnya. Kepatuhan siswa sudah menjadi nilai tambah dan sebagai bukti kepasrahan hati (keikhlasan) yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, madrasah mengajarkan siswa untuk berpamitan kepada orang tua dan bersalaman dengan ustadz dan ustadzah.

B. Analisis Data

1. Model Dimensi Karakter Religius di MI Al Kautsar Melalui Program Mukim

Berdasarkan hasil dari penggalian data di lapangan ditemukan bahwa MI Al Kautsar tersebut membentuk karakter religius siswa melalui program mukim dalam dimensi keimanan, dimensi praktik agama, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan.

a. *The belief dimension* atau iman

Dimensi keyakinan ialah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.¹¹Dari temuan dilapangan tersebut mencerminkan bahwa MI Al Kautsar memiliki iman yang kuat dalam menjalankan kewajibannya terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nyamelalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kehidupan siswa. Program-program seperti membaca Al Qur'an setiap hari dan kegiatan keagamaan lainnya bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan rukun iman. Menjalankan kewajiban agama secara rutin dan

¹¹Ali Sunarso, "Revitalisasi pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius," 2, 10 (2023), <https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609>.

konsisten membantu siswa untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹²

b. *Religious practice* atau praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.¹³ Dari temuan dilapangan tersebut mencerminkan bahwa MI Al Kautsar sangat terfokus pada praktek keagamaan dan pembelajaran Al Qur'an. Beberapa aspek yang bisa dilihat dari analisis tersebut adalah MI tersebut memberikan prioritas yang tinggi pada praktek keagamaan.

- 1) Sholat Berjamaah: Siswa menjalankan kewajiban agama seperti shalat wajib dan sholat sunah berjamaah dimasjid. Dalam madrasah tersebut menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk kebiasaan beribadah yang baik pada siswa sejak dini.¹⁴
- 2) Sorogan: Setelah pelaksanaan sholat dhuha di kelas masing-masing, dilakukan sesi sorogan di mana setiap siswa maju satu per satu untuk membaca Al-Qur'an dan disimak oleh ustad/ustadzah. Ini adalah praktik yang memperkuat pembelajaran Al-Qur'an secara langsung setelah aktivitas ibadah, memungkinkan siswa untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dan mendapatkan bimbingan langsung dari guru agama.¹⁵ Sorogan menjadi momen penting dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas bacaan mereka dengan pengawasan langsung dari guru.
- 3) Tahfidz: Kegiatan sekolah diakhiri dengan sesi hafalan Al Qur'an, menunjukkan pentingnya pengajaran dan pembelajaran Al Qur'an dalam

¹³ Kristiya Septian Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (17 Februari 2017): 14–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.

¹⁴ Muhammad Ainur Rofiq Alimin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Siswa," 2, 21 (2023), <https://doi.org/10.36835/jipi.v21i2.4108>.

¹⁵ Devi Liana, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik" 3 (3): 2024.

kurikulum sekolah. Ini menegaskan fokus sekolah dalam mengembangkan hubungan siswa dengan Al Qur'an dan meningkatkan kemampuan hafalan mereka. Dengan demikian, pengaturan waktu dan kegiatan sehari-hari siswa di MI tersebut secara jelas menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk siswa yang taat beragama dan memiliki kedalaman pengetahuan Al Qur'an.

c. *Religious knowledge* atau dimensi pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya.¹⁶Dari temuan dilapangantersebut mencerminkan bahwa MI Al Kautsar dalam pembentukan pengetahuan dan karakter keagamaan siswa melalui sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Teoretis dan Praktis, Kurikulum yang komprehensif tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. MI Al Kautsar menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif dalam ajaran Islam, yang meliputi aspek-aspek seperti aqidah, ibadah, Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan keagamaan, yang mencakup aspek teoretis dan praktis dari agama
- 2) Pengajaran Kontekstual, Siswa juga diajarkan tentang sejarah Islam, yang membantu mereka memahami konteks dan perkembangan ajaran Islam dari masa ke masa. Ini membantu siswa untuk memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam sebagai agama dan peradaban. Dengan demikian, pendekatan komprehensif MI Al Kautsar dalam pembelajaran keagamaan menawarkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi siswa, yang tidak hanya mencakup pemahaman teoretis tetapi juga praktek praktis dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹⁶ Denny Najooan, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," 1, 1 (2020).

d. *Religious Eksperience* atau dimensi pengamalan

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.¹⁷ Dari temuan di lapangan tersebut mencerminkan bahwa MI Al Kautsar dalam praktik keagamaan, yang tidak hanya mencakup aspek teoritis tetapi juga pengalaman praktis dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari shalat dhuha, shalat wajib berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, hingga membaca doa bersama dan dzikir, siswa diberi pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah dan berinteraksi dengan ajaran Islam secara praktis. Selain aspek ibadah, MI Al Kautsar juga menekankan pembentukan karakter dan etika Islami pada siswa. Mereka diajarkan untuk menerapkan akhlak yang baik seperti jujur, sabar, dan hormat kepada orang tua dan guru, serta terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan yang membantu mereka memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.¹⁸ Dengan demikian, pengamalan keagamaan di MI Al Kautsar tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga pembentukan karakter, pengenalan terhadap ajaran Islam, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang semuanya bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Model Dimensi Karakter Religius di MI PAS Baitul Qur'an Melalui Program Mukim

a. *The belief dimension* atau iman

Dimensi keyakinan ialah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan

¹⁷ Julianne Kamelia Riza, "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Pare Kediri," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (12 Desember 2020): 242–60, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.201>.

¹⁸ Roni Susanto and Muhammad Afif Ulin Nuhaa, *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU: Transformasi Budaya Islam Nusantara Di Tengah Tantangan Modernitas: Peran Nahdatul Ulama* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024); Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis, "The Implication of the Sima'an Ahad Pahing on the Qur'an Memorization at PPTQ Al-Hasan Ponorogo," *Jurnal Kebudayaan* 18, no. 2 (2023): 125–32, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2396>.

mengakui kebenaran doktrin tersebut.¹⁹Dimensi keyakinan mengacu pada pemahaman dan pengamalan agama secara menyeluruh, yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Dalam konteks MI PAS Baitul Qur'an Gontor, pendekatan ini tercermin dalam implementasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek kehidupan siswa. Dalam dimensi keyakinan, MI PAS Baitul Qur'an menekankan pada beberapa aspek antara lain:

- 1) Beragama yang Seimbang: MI PAS Baitul Qur'an Gontor menekankan pentingnya pemahaman agama yang seimbang, yang mencakup aspek duniawi dan ukhrawi. Ini tercermin dalam penekanan pada pendidikan karakter yang menciptakan siswa yang memiliki sikap jujur, rendah hati, sopan, santun, dan pemaaf, yang merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam ajaran agama.
- 2) Pengamalan Nilai-nilai Qurani: Madrasah ini menanamkan nilai-nilai Qurani melalui sistem pendidikan yang berfokus pada tahfiz Al-Qur'an. Dengan menjadikan tahfiz sebagai program unggulan, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan yang Qurani menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam setiap sikap perilaku. Ini berarti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi landasan untuk tindakan dan sikap siswa dalam berbagai konteks kehidupan. Selain tahfiz Al-Qur'an, MI PAS Baitul Qur'an Gontor juga mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti melantunkan asmaul husna bersama. Ini membantu siswa untuk memperkuat ikatan mereka dengan ajaran agama dan memahami kebenaran serta keindahan nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan pendekatan "*The belief dimension*" atau dimensi keyakinan, MI PAS Baitul Qur'an Gontor bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan tindakan sehari-hari mereka. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang berpusat pada agama dan

¹⁹ Unang Wahidin, "Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Di Kota Bogor," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (21 November 2017): 14, <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.182>.

membantu siswa untuk tumbuh sebagai individu yang beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

b. *Religious Practice* atau Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.²⁰ Religious practice atau praktik agama menyoroti tindakan konkret yang dilakukan individu sebagai bagian dari praktik keagamaan sehari-hari.²¹ Dalam konteks MI tersebut, praktik agama yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan Sholat Berjama'ah: Siswa di MI tersebut rutin melaksanakan sholat wajib berjama'ah di masjid madrasah. Ini menunjukkan praktik agama yang konsisten dan merupakan bagian integral dari rutinitas harian siswa. selain melaksanakan sholat wajib berjama'ah, siswa juga menjalankan sholat dhuha berjama'ah di masjid. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka untuk melakukan ibadah tambahan di pagi hari, yang merupakan praktik agama yang dianjurkan dalam Islam.
- 2) Berdoa Sebelum Melakukan Sesuatu: Siswa membiasakan diri untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu. Praktik ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya memohon bantuan dan petunjuk Allah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.
- 3) Kegiatan Mengaji: Siswa di MI tersebut secara rutin mengaji setiap hari. Bagi siswa yang belum mukim, terdapat program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari kegiatan mengaji. Bagi siswa yang sudah mukim, waktu mengaji lebih banyak lagi. Ini menunjukkan komitmen siswa dalam meningkatkan pemahaman dan hafalan Al-Qur'an sebagai praktik agama yang fundamental dalam Islam.

²⁰ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, No. 04 (20 November 2022): 580–90, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.

²¹ Wahyu Widodo, Roni Susanto, and Nur Kolis, "The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings* 3, no. 1 (2023), <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/154>.

Dengan menganalisis praktik agama siswa di MI tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka secara konsisten melakukan berbagai ibadah seperti sholat, mengaji, dan berdoa, serta mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan tingkat ketaatan dan kesungguhan siswa dalam mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. *Religious knowledge* atau dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan dalam pembelajaran di madrasah MI PAS Baitul Qur'an melalui beberapa pendekatan dan metode, termasuk:

- 1) Pendekatan Holistik: Madrasah mengutamakan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, mencakup aspek-aspek seperti aqidah (keyakinan), ibadah, Al-Qur'an dan Hadis, fiqh (hukum Islam), dan sejarah Islam. Pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang agama dan membantu siswa memahami konteks ajaran Islam secara luas.
- 2) Pembelajaran Teoretis dan Praktis: Kurikulum madrasah tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga mendorong pengalaman praktis dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 3) Pengajaran Kontekstual: Siswa diajarkan tentang sejarah Islam untuk memahami konteks dan perkembangan ajaran Islam dari masa ke masa. Hal ini membantu siswa memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam sebagai agama dan peradaban.
- 4) Pembelajaran Interaktif: Madrasah menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek berbasis masalah, untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan aktif tentang ajaran Islam. Ini membantu siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan menginternalisasi konsep-konsep agama dengan lebih baik.

Dengan pendekatan-pendekatan ini, madrasah dapat mencapai dimensi pengetahuan yang komprehensif bagi siswa, yang meliputi pemahaman teoretis

yang kuat, pengalaman praktis dalam menjalankan ibadah, dan pemahaman kontekstual tentang ajaran Islam.

d. *Religious Eksperience* atau dimensi pengamalan

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.²² Pendekatan MI PAS Baitul Qur'an dalam pengamalan agama mencakup tidak hanya aspek spiritual dan keagamaan tetapi juga etika, sopan santun, dan kesiapan untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif.²³ Karakter religius siswa tercermin dalam kebiasaan sehari-hari mereka yang melibatkan sholat berjama'ah, mengaji, berdoa sebelum aktivitas, serta mempraktikkan etika dan sopan santun yang baik. Dengan rutinitas yang terstruktur dan berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Qurani, madrasah berhasil menanamkan disiplin dan kebiasaan baik pada siswa, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

C. Sinkronisasi dan Transformasi Data

Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan bahwa MI Al Kautsar dan MI PAS Baitul Qur'an memiliki pendekatan yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter religius siswa. MI Al Kautsar lebih fokus pada program mukim dengan aktivitas harian yang terstruktur untuk menciptakan atmosfer religius yang kuat, sementara MI PAS Baitul Qur'an Gontor lebih menekankan pada pendidikan karakter yang seimbang dan integrasi nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

²² Khotimatus Sholikhah, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada QS. Al-An'am Ayat 151 dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah," *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 8, no. 2 (13 September 2021): 152–69, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2868>.

²³ Roni Susanto et al., "Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat Sab'ah in the Digital Era," *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 15, no. 4 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3009>.

²⁴ Roni Susanto et al., "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)," *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729>; Susanto, Widodo, and Kolis, "The Implication of the Sima'an Ahad Pahing on the Qur'an Memorization at PPTQ Al-Hasan Ponorogo."

**Model Dimensi Karakter Religius Di Mi Al Kautsar Dan MI PAS Baitul
Qur'an Melalui Program Mukim**

| Dimensi Program Mukim | MI Al Kautsar | MI Baitul Qur'an |
|--|--|--|
| <i>The belief dimension</i> atau Dimensi iman | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melaksanakankewajiban agama ➤ Berbuat baik kepada Sesama | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Beragama yang seimbang ➤ Penanaman nilai-nilai Qur'ani |
| <i>Religious practice</i> atau praktik agama | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sholat Berjamaah ➤ Sorogan ➤ Doa sebelum dan sesudah pembelajaran ➤ Tahfidz | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sholat Berjamaah ➤ Membaca Al Qur'an ➤ Doa sebelum dan sesudah pembelajaran ➤ Kajian Anak Sholeh ➤ Tahfidz |
| <i>Religious knowledge</i> /dimensi pengetahuan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembelajaran Teoretis dan Praktis ➤ Pengajaran Kontekstual | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendekatan holistik ➤ Pembelajaran Teoretis dan Praktis ➤ Pengajaran Kontekstual ➤ Pembelajaran interaktif |
| <i>Religious Eksperience</i> /dimensi pengamalan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Karakter Religius ➤ Sopan santun | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Karakter Religius ➤ Sopan santun |

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penanaman karakter religius di MI al-Kautsar yaitu melalui strategi program mukim yang mana pembelajaran dilaksanakan di sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa meliputi kegiatan pembelajaran wajib, sholat berjamaah, sholat duha, mengaji dan setoran hafalan.
2. Penanaman karakter religius di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo yaitu melalui strategi program mukim yang diikuti oleh kelas 6 dan mereka tinggal di asrama Sekolah. Kegiatan program mukim di MI PAS Baitul Qur'an meliputi sholat subuh, tahfid, pembelajaran wajib, sholat dhuha, sholat zuhur, sorogan, sholat asar, kajian anak soleh, sholat magrib, tahfid, sholat isak, belajar bersama.
3. Model MI Al Kautsar dan MI PAS Baitul Qur'an memiliki pendekatan yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter religius siswa. MI Al Kautsar lebih fokus pada program mukim dengan aktivitas harian yang terstruktur untuk menciptakan atmosfer religius yang kuat, sementara MI PAS Baitul Qur'an Gontor lebih menekankan pada pendidikan karakter yang seimbang dan integrasi nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan program-program pendidikan yang diselenggarakan selanjutnya.

2. Bagi pengelola sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan strategi madrasah dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga diharapkan bisa menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi yang terus dikembangkannya.
3. Bagi Pengajar dapat memberikan gambaran atau sebagai sumber untuk menambah wawasan dalam membentuk pendidikan karakter religius melalui program mukim bagi siswanya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
4. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan penulis bisa berkontribusi pada madrasah untuk meningkatkan strategi madrasah dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan fakta, penjelasan dan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Hanafiah, Nanang. dan Sukandar, Ahmad. "Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa." *Edukasi: Journal of Educational Research* 1, no. 3 (15 Desember 2021): 101–15. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.103>.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ahdar. *Ilmu Pendidikan. Parepare*: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Aisyah, Siti. dan Anshor, Muh. "Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui pembiasaan Sikap Positif," 1, 6 (2023).
- Alimin, Muhammad Ainur Rofiq. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Siswa," 2, 21 (2023). <https://doi.org/10.36835/jipi.v21i2.4108>.
- Alivermana Wiguna. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Anggi, Fitri. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an hadits", TA "LIM: *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juli 2018), 38-67., t.t.
- Arisyanto, Prasena, Riris Setyo Sundari, dan Mei Fita Asri Untari. "Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 3, no. 1 (30 April 2018). <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4062>.
- Athaya, Syahla Maharani. "Pentingnya Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Krisis Moral," 5, 2023. <https://doi.org/10.17977/um083.8140>.
- Basrowo and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Conny R. Semiawan,. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

- Dole, Ferdinandus Etuasius. “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (28 Juli 2021): 3675–88. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>.
- Efendi, Rinja. *Pendidikan Karakter*. Pasurusn: Qiara Media, 2020.
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.
- Fadilah, Rabi’a, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, dan Alinea Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.
- Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Gobel, Sutrisno, Sitti Roskina Mas, dan Arifin Arifin. “Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas.” *Jambura Journal of Educational Management*, 1 Maret 2020, 1–12. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.102>.
- Grimalda, Martsa Aliya, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan. “Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis.”
- Gufron, M Nur. dan Risnawita, Rini S. *Teori-Teori Psikologi*,. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Insania : *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 2 (31 Desember 2021): 248–64. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.6000>.
- Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Johan Setiawan and Albi Anggito. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. jejak, 2018.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Liana, Devi. “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik” 3 (3): 2024.
- Maimun, Agus dan Zainul, Agus Fitri,. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN- Maliki Press, 2010.

- Mahmudiyah, Awaliyani, dan Mulyadi Mulyadi. "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (11 Maret 2021): 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>.
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman. Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis*. California: Inc: Sage Publications, 2014.
- Megawangi,. *Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa)*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Moh. Ahsanulhaq. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*," 1, 2 (2019).
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Abdul mujib dan jusub mudazkir. kawasan dan wawasan setudi islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persadaj, 2014.
- Mustari, Muhammad,. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*,. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2006.
- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," 1, 1 (2020).
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Relegius Di Sekolah*. Malang: UIN- Maliki Press, 2017.
- Sunarso, Ali. "Revitalisasi pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius," 2, 10 (2023). <https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609>.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)*, hal. 136-138. t.t.
- Suryapermana, Nana. dan Imroatun,. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Banten: FTK Banten Press, 2017.
- Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.

- Suwardani, Ni Putu. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, t.t. 2020.
- Noer, Muhammad Ali, dan Azin Sarumpaet. “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (18 Desember 2017): 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).
- Nurullah, Nurullah, dan Asrorudin Asrorudin. “Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta`Limul Muta`Aallim Karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 4, no. 2 (28 September 2023): 45–63. <https://doi.org/10.55656/kisj.v4i2.104>.
- Putra, Kristiya Septian. “Implentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (17 Februari 2017): 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.
- Putry, Raihan. “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Peresfektif Kemendines.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (25 Februari 2019): 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*. Pontianak: AIN Pontianak Press, 2018.
- Ritonga, Matnur, Hasbi Indra, dan Budi Handrianto. “Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (28 Januari 2021): 176. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.605>.
- Riza, Julianne Kamelia. “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Pare Kediri.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (12 Desember 2020): 242–60. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.201>.
- Rodliyah. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: IAIN Jembr Press, 2021.
- Saleh, Aris Rahman. “Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (20 November 2022): 580–90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Sari, Aidah. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (31 Desember 2017): 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.

- Seffiana. Penerapan Program Bina Nafsiyah Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo., 2023.
- Sholikhah, Khotimatus. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Qs. Al-An’am Ayat 151 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah.” *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 8, no. 2 (13 September 2021): 152–69. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2868>.
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, Arif Widodo, dan Deni Sutisna. “Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (6 Maret 2019): 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.
- Subarkah, Milana Abdillah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Warung Dhuafa.” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2 (8 Agustus 2019). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1807>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistyaningsih. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kebidanan* (Yogyakarta: , n.d.), 56. Yogyakarta: Graha Ilmu, t.t.
- Suparlan. *Mendidik Karakter Membentuk Hati*,. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Supriyatno, A. and Wahyudi, W. *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Susanto, Roni, and Muhammad Afif Ulin Nuhaa. *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU: Transformasi Budaya Islam Nusantara Di Tengah Tantangan Modernitas: Peran Nahdatul Ulama*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.
- Susanto, Roni, Wahidatur Rohmah, Sanita Nur Hidayanti, and Sugiyar Sugiyar. “Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung).” *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729>.
- Susanto, Roni, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. “The Implication of the Sima’an Ahad Pahing on the Qur’an Memorization at PPTQ Al-Hasan Ponorogo.” *Jurnal Kebudayaan* 18, no. 2 (2023): 125–32.

<https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2396>.

Susanto, Roni, Robbin Dayyan Yahuda, Basuki, and Abdul Kadir. "Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat Sab'ah in the Digital Era." *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 15, no. 4 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3009>.

Tanyid, Maidiantius. "Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2 Oktober 2014): 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 2007.

Wahidin, Unang. "Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Di Kota Bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (21 November 2017): 14. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.182>.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Yundri Akhyar. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," 2, 18 (2021). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>.

Zakariya, Muhammad. *Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali*. 9.1: Tadarus, 2020.

Widodo, Wahyu, Roni Susanto, and Nur Kolis. "The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values." *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings* 3, no. 1 (2023). <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/154>.